IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERIMAN DAN BERTAKWA PADA SISWA TUNAGRAHITA (STUDI KASUS SLB WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK, SLEMAN)

Oleh:
Muhammad Gifari Pahlevi
NIM.: 20422023

Pembimbing:
Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.

SKRIPSI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Nama	: Muhammad Gifari Pahlevi
NIM	: 20422023
Tempat/Tgl. lahir	: Jakarta, 03 September 2001
Konsentrasi	: Asistensi Mengajar
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Karakter Beriman dan Bertakwa pada Siswa Tunagrahita (Studi Kasus SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil dari plagiasi, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 26 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Muhammad Gifari Pahlevi

HALAMAN PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	4 Oktober 2024
Judul Tugas Akhir	:	Implementasi Pendidikan Karakter Beriman dan Bertakwa pada Siswa Tunagrahita (Studi Kasus SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman)
Disusun oleh	:	MUHAMMAD GIFARI PAHLEVI
Nomor Mahasiswa	:	20422023

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	: Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)
Penguji I	: Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd.	(.....)
Penguji II	: Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)

Yogyakarta, 10 Oktober 2024
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 Safar 1446 H
30 Agustus 2024 M

Hal : **Skripsi**
Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 1044/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2024 tanggal 23 Juli 2024 M / 17 Muharam 1446 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Gifari Pahlevi
Nomor Mahasiswa : 20422023

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERIMAN DAN BERTAKWA PADA SISWA TUNAGRAHITA (STUDI KASUS SLB WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK, SLEMAN)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing Skripsi

Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Muhammad Gifari Pahlevi
NIM	: 20422023
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Karakter Beriman dan Bertakwa Pada Siswa Tunagrahita (Studi Kasus SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman)

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,

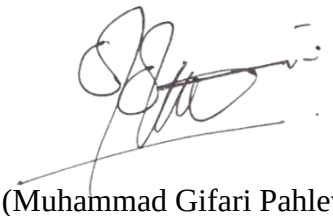
Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Dengan kerendahan hati, saya mengucap banyak syukur kepada Allah Swt atas nikmat kemudahan yang telah diberikan untuk rangkaian proses yang telah dilalui hingga mencapai tahap akhir dari perjalanan saya menempuh jenjang pendidikan di perkuliahan ini. Tak lupa, tentunya semua kemudahan dalam proses ini juga merupakan hasil dari doa dan dukungan yang tak henti dilantunkan oleh kedua orang tua dan keluarga saya, yang semoga Allah Swt selalu merahmati dan memberkahi kalian, *aamiin*. Saya juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh teman seperjuangan, rekan-rekan organisasi, dan para guru yang terlibat, khususnya dosen pembimbing yang telah membantu dan mendukung, baik secara langsung atau tidak langsung sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semoga ridho Allah Swt selalu membersamai kami semua, *aamiin*.

Yogyakarta, 30 Agustus 2024



(Muhammad Gifari Pahlevi)

HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatḥah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Ḍammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
..ـَ.يْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...ـَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama

Arab			
ا.َ..ى.َ.	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
..ِ.ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
..ُ.و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

   Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

   Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَل al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذ ta'khużu
- شَيءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْن Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْم Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّه الأَمْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERIMAN DAN BERTAKWA PADA SISWA TUNAGRAHITA (STUDI KASUS SLB WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK, SLEMAN)

MUHAMMAD GIFARI PAHLEVI
NIM. 20422023

Pendidikan karakter di lingkungan terpelajar saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, salah satunya adalah sikap yang menyimpang dari penerapan karakter beriman dan bertaqwa. Dalam mewujudkan pendidikan inklusif dan peserta didik yang berakhlakul karimah, keterbatasan yang dimiliki oleh siswa/i tunagrahita dari segi intelektual dan IQ di bawah rata-rata anak normal menjadi tantangan tersendiri. Hal tersebut ditunjukkan oleh banyaknya kendala dalam penerapan karakter beriman dan bertaqwa yang kurang maksimal pada siswa/i tunagrahita SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi pendidikan karakter pada siswa tunagrahita di lokasi penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana implementasi pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunaghrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi pada objek penelitian di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, Implementasi pendidikan karakter pada siswa/i tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, sudah berjalan dengan baik namun masih terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasinya. Kedua, Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter adalah kurangnya guru pada mata pelajaran agama, guru pendamping, serta dukungan peran orang tua dalam implementasi pendidikan karakter di rumah. Adapun faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter adalah kreatifitas kepala sekolah dan guru dalam menciptakan kegiatan yang menunjang pendidikan karakter, baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan karakter, Tunagrahita

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION BASED ON FAITH AND PIETY IN STUDENTS WITH INTELLECTUAL DISABILITIES (A CASE STUDY AT SLB WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK, SLEMAN)

MUHAMMAD GIFARI PAHLEVI
NIM. 20422023

The character education in today's educated environment has not shown optimal results, particularly regarding attitudes that deviate from the implementation of faith-based and pious character. In realizing inclusive education and students with noble character, the limitations faced by students with intellectual disabilities, particularly those with below-average IQs, present unique challenges. This is evidenced by the numerous obstacles encountered in the optimal application of faith-based and pious character among students at SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman. Therefore, this research aims to determine the extent of character education implementation for students with intellectual disabilities at the research location.

This study is a qualitative research with a descriptive approach. Through this approach, the researcher aims to understand the extent of the implementation of faith-based and pious character education among students with intellectual disabilities at SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation of the research subjects at SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman. Data analysis was performed through the stages of data reduction, data condensation, data presentation, and conclusion verification.

The findings of this research are as follows: First, the implementation of character education for students with intellectual disabilities at SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, has been progressing well, although there are still supporting and inhibiting factors affecting its implementation. Second, the inhibiting factors in the implementation of character education include a lack of teachers for religious subjects, a shortage of support teachers, and insufficient parental involvement in the implementation of character education at home. On the other hand, the supporting factors in the implementation of character education are the creativity of the principal and teachers in creating activities that enhance character education, both inside and outside the classroom.

Keywords: Character, Character Education, Intellectual Disabilities

KATA PENGANTAR

ٱلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ ٱللهِ وَبَرَكَاتُهُ

الـحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَـمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالـمُرْسَلِيْنَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُـحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْـمَعِيْنَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas nikmat kemudahan yang telah diberikan dalam menjalani rangkaian proses yang telah dilalui hingga mencapai tahap akhir dari perjalanan penulis menempuh jenjang pendidikan di perkuliahan ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita, suri teladan kita, Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari zaman *jahiliyyah* menuju zaman yang terang benderang dengan nikmat agama Islam.

Dengan semangat dan kerendahan hati, penulis telah mengusahakan semaksimal kemampuan dimiliki untuk menulis skripsi ini, walaupun penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih terdapat beberapa kekurangan. Segala bentuk hambatan dan kesulitan telah dilalui hingga skripsi ini dapat selesai dengan doa, bantuan, dan dukungan banyak pihak yang terlibat, terutama orang tua, keluarga, sahabat, rekan organisasi dan para dosen yang membimbing penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu mendukung dan mendoakan kami, mahasiswa/i Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah ikhlas memberikan banyak waktunya, ilmu, dukungan serta arahan dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah Swt memberikan balasan terbaik kepada Bapak atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Semoga Allah Swt juga selalu meridhoi Bapak dan keluarga, serta dimudahkan segala urusan kehidupan baik dunia maupun akhirat, *aamiin*.
5. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Muliadi Fadil Thohir dan Ibu Hj. Suryani yang tak pernah lupa dan lelah untuk terus melantunkan doa, memberikan dukungan, bantuan, kasih sayang dan pengorbanan yang tidak terhitung. Terimakasih telah menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan nikmat, kasih sayang, kesempatan dan terus membersamai bapak dan mamak, *aamiin*.
6. Achmad Mirza Nawfal dan Aisya Karin Zahrowein, adik-adik saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya dalam setiap proses dan pilihan yang sedang saya jalani. Terimakasih telah mendukung saya untuk terus bertahan menyelesaikan skripsi ini. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, Adik-adikku.

7. Fathimah Mufida Az zahra, yang selalu mendengarkan keluh kesah, menghibur, mendukung, mendoakan, membantu, dan membersamai hari-hari saya yang tidak mudah, terutama dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak.
8. Seluruh teman-teman kontrakan Wong Sleman, yang telah mendukung serta mendampingi semua proses yang sedang peneliti jalani.
9. Seluruh teman-teman kontrakan Bukde Ning, yang telah mendukung, mendoakan serta menghibur semua proses yang sedang saya jalani.
10. Seluruh teman-teman fungsionaris & inti organisasi LEM FIAI UII Kabinet Abyakta periode 2022/2023, yang telah bersama-sama mendukung satu sama lain dalam semua proses yang sedang dijalani.
11. Seluruh rekan seperjuangan PAI FIAI UII Angkatan 2020.
12. Seluruh rekan organisasi HMI FIAI UII dan LEM FIAI UII yang telah memberikan pengalaman yang sangat-sangat berharga dalam proses perkuliahan ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN NOTA DINAS iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI vii
ABSTRAK xiv
ABSTRACT xv
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xix
BAB I 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 4
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 5
D. Sistematika Pembahasan 7
BAB II 9
A. Kajian Pustaka 9
B. Landasan Teori 17
BAB III 31
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 31
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 32
C. Informan Penelitian 32
D. Teknik Penentuan Informan 33
E. Teknik Pengumpulan Data 34
F. Keabsahan Data 38
G. Teknik Analisis Data 39
BAB IV 42
A. Hasil Penelitian 42
B. Pembahasan 50
BAB V 74
A. Kesimpulan 74

B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 77
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan tanda atau ciri khas dalam perilaku seseorang individu. Penanaman karakter harus dapat diberikan melalui sistem yang terencana dengan sistematis dan tersusun dengan baik dalam waktu untuk jangka panjang. Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa yang terdiri dari beberapa aspek, antara lain aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.[1]

Pendidikan karakter jika dirincikan yang bersumber dari Pancasila antara lain agama, sosial dan tujuan pendidikan. Adapun nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa *patriotic*; *Kedua*, karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif; *Ketiga*, karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika antara lain bersih, sehat, sportif, Tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat,

[1] Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57, doi:10.33487/edumaspul.v3i2.142.

kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih; *Keempat*, karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan produk dan Bahasa Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.[2]

Pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus saat ini masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Melihat fenomena sosial saat ini pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang masih sering terjadi fenomena-fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter, seperti marak terjadinya kasus memukul sesama teman, berkata kasar kepada guru, susah untuk diatur, berkata kasar ketika kelas sedang berlangsung dan memukul orang tua serta perilaku agresif yang mengarah pada diri sendiri dan lingkungan.[3] Hal tersebut dikarenakan keterbatasan dalam kemampuan berfikir, membuat anak tunagrahita kesulitan dalam mengontrol perilaku serta tidak memahami sebab akibat dari perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu perlu adanya pendidikan karakter untuk memberikan pemahaman pada anak tunagrahita.

Jika Pendidikan karakter diterapkan secara optimal maka terbentuklah karakter peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik, cinta tanah air serta saling menghormati. Maka dari itu, dalam pelaksanaan

[2] Ibid.

[3] Observasi kegiatan belajar mengajar di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman tanggal 19 September 2023.

pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab dari guru agama saja, melainkan seluruh pihak yang ada di sekolah tersebut baik kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, dan penjaga kantin serta orang tua yang ada dirumah sama sama memiliki tanggung jawab dalam menerapkan karakter yang baik.[4]

Penerapan pendidikan karakter perlu diterapkan bukan hanya di pendidikan formal saja, namun pendidikan karakter perlu diterapkan pada pendidikan nonformal salah satunya pada sekolah inklusif seperti SLB (Sekolah Luar Biasa). Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter memiliki urgensi menciptakan peserta didik yang berkepribadian baik serta cinta tanah air. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah tunagrahita atau keterbelakangan mental dan IQ yang dibawah rata-rata anak normal biasanya yang mengakibatkan terganggunya fungsi intelektual dan menyebabkan munculnya berbagai permasalahan selama masa perkembangannya. Mengingat pentingnya penanaman nilai karakter kepada peserta didik, maka perlu dilakukan sistem pengajaran yang tepat. Dan dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang krusial dipandang sebagai sarana yang tepat dalam membangun karakter termasuk siswa/siswi Tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pendalaman karakter beriman dan bertakwa pada siswa/i tunagrahita berjalan kurang maksimal dikarenakan kurangnya tenaga pengajar sehingga

[4] Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*.

belum dapat memaksimalkan pemahaman pada setiap siswa/i tunagrahita atas materi yang disampaikan. Hal tersebut mengakibatkan siswa/i tunagrahita kurang memahami materi yang telah diajarkan sehingga belum mampu mengimplementasikan materi yang diajarkan dengan maksimal.

Melihat fakta yang terjadi di lokasi penelitian, bahwasanya masih ditemukan siswa/i tunagrahita yang bercanda dan bermain ketika sedang melaksanakan sholat, kurang tertib dalam penerapan tata cara pelaksanaan wudhu dan sholat, tidak melaksanakan wudhu ketika sholat, tidak mengindahkan etika ketika di masjid, belum menghafal bacaan sholat dengan baik dan belum menghafal do'a-do'a keseharian dengan baik.[5] Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter, khususnya karakter yang bersumber dari olah hati yakni karakter beriman dan bertakwa serta faktor pendukung dan penghambatnya pada siswa Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi nilai pendidikan karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang

[5] Observasi kegiatan belajar mengajar di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman tanggal 29 Juli 2024

bersumber dari olah hati dalam penerapan karakter beriman dan bertakwa pada siswa Tunagrahita.

2. Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana impelementasi nilai pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada siswa Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman?

b. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada peserta didik Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dari fokus dan pertanyaan penelitian yang disebutkan di atas, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian, yaitu:

a. Untuk menjelaskan implementasi nilai Pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

b. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai Pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharap bisa mendapatkan dua jenis kegunaan, diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1) Memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pada perwujudan pendidikan inklusif guna meningkatkan kecerdasan moral dan integritas seorang muslim pada siswa/i tunagrahita.
2) Menjadi bahan bacaan ilmiah guna menambah wacana keilmuan baru dan wawasan ilmiah dalam perkembangan pendidikan karakter pada siswa Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1) Sebagai pertimbangan dan masukan bagi guru dalam menentukan strategi dan metode penerapan pendidikan karakter

yang sesuai dan efektif dengan keterbatasan kondisi peserta didik yang beragam.

2) Sebagai pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada masa yang akan datang, khususnya pada karakter beriman dan bertaqwa.
3) Sebagai sumbangan khazanah keilmuan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan pada penelitian selanjutnya.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I berisi tentang menjelaskan terkait Latar Belakang masalah yang merupakan latar belakang peneliti pada saat melakukan penelitian tersebut, kemudian terdapat fokus dan pertanyaan penelitian yang nantinya dijadikan pedoman dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya adalah Tujuan dan Kegunaan Penelitian yang berisi tentang tujuan penelitian dari karya penelitian ini. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang akan menguraikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II berisi tentang Kajian Pustaka yang berisi banyak informasi mengenai penelitian ini, yang menyangkut beberapa pendapat dari beberapa tokoh yang berkaitan dengan skripsi ini, dan terdapat pendapat dari berbagai literatur yang terkait dengan judul skripsi ini. Selanjutnya terdapat landasan teori, dalam menjalankan penelitian nantinya peneliti tidak asal yang

menurut pandangan pribadi saja secara objektif, namun berlandaskan pada pendapat atau teori yang sudah teruji keabsahannya.

BAB III berisi tentang metode-metode yang dipakai dalam penelitian. Metode penelitian mencakup tentang jenis penelitian serta jenis pendekatan, lokasi penelitian, informan penelitian, Teknik penentuan informan, Teknik pengumpulan data, Teknik keabsahan data, serta Teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang memuat hasil dan pembahasan yang akan menguraikan data yang akan dianalisis dari awal sampai akhir penelitian dan juga penjelasan dari hasil penelitian ini.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran yakni kesimpulan akhir dari penelitian ini dan disertai dengan saran untuk pihak-pihak yang ikut dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti perlu melakukan kajian penelitian terdahulu guna meminimalisir adanya kesamaan dan menjadi bukti serta tambahan referensi bagi penulis dalam menyusun penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan menjadi landasan dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani pada tahun 2019 dengan judul "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)" merupakan penelitian pendidikan *library research*. Penelitian tersebut menjelaskan terkait pernyataan tentang strategi implementasi pendidikan karakter yang antara lain mencakup sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan Kerjasama, serta monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan berfokus pada tugas pokok Kemendikbud.[6]

   Untuk mengkaji tentang strategi implementasi pendidikan karakter menurut Kemendikbud, peneliti menjadikan jurnal tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas, penelitian diatas merupakan penelitian yang berfokus dalam

[6] Muchtar and Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud."

meneliti serta mengkritisi pendidikan karakter menurut kemendikbud dengan menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Namun, penelitian ini berfokus pada implementasi nilai Pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman dengan pendekatan deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Julaeha pada tahun 2019 dengan judul "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter" merupakan penelitian pendidikan dengan metode kajian pustaka. Penelitian tersebut menjelaskan terkait kurikulum harus dapat menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam setiap persoalan yang dihadapi, namun terdapat beberapa problematika yang ditemui yakni kurikulum yang dianggap sebagai patokan baku dan statis, pendidikan karakter yang hanya menjadi slogan, tidak adanya koordinasi dan kerjasama dalam melaksanakan pendidikan karakter dan kurangnya peran guru dalam pelaksanaan karakter di sekolah.[7] Peneliti menjadikan jurnal tersebut sebagai acuan dalam melihat faktor permasalahan dan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter baik dari segi kurikulum dan pembelajarannya. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas berfokus pada penjelasan terkait urgensi kurikulum yang harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta salah satu problematika dalam penerapan

[7] Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157, doi:10.36667/jppi.v7i2.367.

pendidikan karakter yang seakan-akan hanya menjadi slogan di tengah masyarakat dengan pendekatan kajian pustaka. Penelitian ini lebih berfokus untuk menganalisis terkait tentang implementasi dari nilai pendidikan karakter pada siswa tunagrahita (anak berkebutuhan khusus) yang bersumber dari olah hati dengan pendekatan deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suriadi pada tahun 2023 dengan judul "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri Sambas" merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut menjelaskan terkait pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya adalah karakter percaya diri dan kemandirian yang diterapkan di SLB Negeri Sambas melalui berbagai kegiatan yakni melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, bimbingan langsung dan pemberian motivasi ke peserta didik. Dan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter di SLB Negeri Sambas adalah dengan menerapkan program "sekolah ramah anak".[8]

   Peneliti menjadikan jurnal tersebut sebagai acuan dalam melihat faktor permasalahan dan faktor pendukung dalam penerapan Pendidikan karakter. Terdapat kesamaan antara diatas dan penelitian ini, keduanya merupakan penelitian *case study* (studi kasus). Penelitian Sebelumnya berfokus pada implementasi nilai pendidikan karakter dari segi

[8] Suriadi Sambas, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri Sambas," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 48–65.

kemandirian dan percaya diri saja. Namun penelitian ini lebih berfokus pada implementasi nilai pendidikan karakter yang berasaskan sila-sila Pancasila, yang bersumber dari olah hati khususnya karakter beriman dan bertakwa. penelitian sebelumnya juga memiliki objek penelitian yang mencakup semua jenis ketunaan yang ada di SLB Negeri Sambas. Sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa yang menderita tunagrahita saja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Suradji pada tahun 2019 dengan judul "Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB 45 Babat Lamongan)" merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian tersebut menjelaskan terkait tentang penerapan 3 dari 18 nilai pendidikan karakter yakni rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan peduli lingkungan. dalam penerapan dari 3 nilai pendidikan karakter tersebut dapat dinilai baik walaupun memerlukan waktu yang lama. Metode yang digunakan dalam penerapannya adalah dengan cara bertahap dengan memberikan stimulus dan didemonstrasikan agar nilai karakter tadi dapat diterima oleh siswa dengan baik.[9]

   Peneliti menjadikan jurnal tersebut sebagai acuan dalam melihat faktor permasalahan dan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya merupakan

[9] Muchamad Suradji, "Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SDLB 45 Babat Lamongan)," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 226–36, http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1645.

penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, namun terdapat perbedaan dalam fokus pembahasan. Penelitian sebelumnya berfokus pada 3/18 nilai pendidikan karakter yakni rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan peduli lingkungan. Penelitian tersebut juga berfokus pada anak berkebutuhan khusus tidak berfokus pada ketunaan tertentu, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan karakter yang berasaskan pancasila yang bersumber dari olah hati khususnya karakter beriman dan bertakwa serta penelitian ini berfokus pada siswa yang penderita tunagrahita.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rohman Hakim pada tahun 2023 dengan judul "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia" merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian tersebut menjelaskan terkait tentang model pendidikan karakter di indonesia yang sudah berkembang sejak manusia memahami tentang fitrah kehidupan dan pendidikan merupakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan sistem pendidikan karakter berbasis keyakinan dalam beragama, sikap positif dan sopan santun melalui kecintaan mereka terhadap Pancasila.[10] Peneliti menjadikan jurnal tersebut sebagai acuan dalam melihat konsep dan landasan dalam penerapan pendidikan karakter di indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya menggunakan

[10] Arif Rohman Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73, doi:10.31004/joe.v6i1.3258.

penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka yang menjelaskan terkait dengan pendidikan yang merupakan sarana bagi pendidikan karakter dalam penerapannya, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada implementasi nilai pendidikan karakter yang berasaskan pancasila yang bersumber dari olah hati khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Angga, Yunus Abidin dan Sofyan Iskandar pada tahun 2022 dengan judul "Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21" merupakan penelitian studi literatur melalui beberapa buku, jurnal dan referensi lainnya. Penelitian tersebut menjelaskan terkait bagaimana pendidikan karakter mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman pada abad 21 pada saat ini yakni dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, berpikir kritis serta aktif dan kreatif. Bukan hanya siswa, guru harus menciptakan proses pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan zaman pada abad 21.[11]

   Peneliti menjadikan jurnal tersebut sebagai acuan dalam melihat konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Objek pada penelitian sebelumnya berfokus pada siswa/siswi normal yang tidak memiliki keterbatasan, sedangkan objek dari penelitian ini

[11] Angga, dkk. "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1046–54, doi:10.31004/basicedu.v6i1.2084.

merupakan siswa/siswi yang memiliki keterbatasan dari segi intelektual yang lemah di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dewi Yuliana, Ardhana Januar Mahardhani, Prima Sintha Utami pada tahun 2019 dengan judul "Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo" merupakan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Penelitian tersebut menjelaskan terkait pola pendidikan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus yang terbagi menjadi empat tahap antara lain *asessment* awal, OMD (Orientasi Mobilitas Dasar), menggali bakat siswa ABK dan orientasi mobilitas lanjutan yakni kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di masyarakat.[12]

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada analisis pola pendidikan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*, sedangkan penelitian berfokus pada analisis implementasi nilai pendidikan karakter yang berasaskan pancasila pada siswa tunagrahita yang bersumber dari olah hati khususnya karakter beriman dan bertakwa dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

[12] Wahyu Dewi Yuliana, dkk. "Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo," *Edupedia* 3, no. 1 (2019): 39, doi:10.24269/ed.v3i1.234.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Zuliani, Royyan Zam Zam Rachmawati, Hika Yatul Hauliyah pada tahun 2023 dengan judul "Implementasi Pola Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar" merupakan penelitian dengan pola pendekatan penelitian tindakan (*action research*) dengan proses pengembangan, implementasi dan refleksi. Penelitian tersebut menjelaskan terkait penelitian yang mengikut sertakan guru dan peserta didik untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tindakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan implementasi pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).[13] Peneliti menjadikan jurnal tersebut sebagai acuan dalam melihat konsep pendidikan karakter yang sesuai pola penerapannya serta bagaimana diimplementasikan pada siswa Sekolah Dasar (SD). Namun, perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian sebelumnya berfokus pada anak berkebutuhan khusus secara umum di Sekolah Dasar (SD) dengan pendekatan *action research*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa yang menderita tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman dengan pendekatan deskriptif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter yang bersumber dari olah

[13] Rizki Zuliani, dkk. "Implementasi Pola Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1, no. 2 (2023): 90–95.

hati yakni karakter beriman dan bertakwa. Penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya juga memiliki kesamaan dari segi subjek penelitian, penelitian ini menggunakan subjek anak tunagrahita. Peneliti memilih SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, sebagai objek penelitian yang mana pada kajian pustaka sebelumnya sedikit berbeda dari segi lokasi penelitian.

B. Landasan Teori

1. Karakter

Pengertian karakter memiliki 2 pengertian yakni secara bahasa (*etimology*) dan secara istilah (*terminology*). Secara *etimologi* Pendidikan karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassein* dan *kharax,* sedangkan di dalam Bahasa Yunani *character* berasal dari kata *charassein*, yang berati membuat tajam. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna sifat bawaan hati, jiwa dan budi pekerti. Orang yang memiliki karakter yang baik adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik bagi tuhan maupun bangsa, negara dan lingkungan sekitarnya.[14] Secara istilah (*terminology*) menurut para ahli salah satunya Hornby (1987) karakter adalah kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat didefinisikan bahwa karakter

[14] Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*.

adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Karakter seseorang bukan semata mata sudah baik atau buruk sejak lahir, melainkan karakter bisa dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, sekolah dan orangtua. Orang tua khususnya seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi seorang anak, maka dari itu peran orang tua khususnya ibu dalam pembentukan karakter sangatlah penting dalam menciptakan karakter yang baik pada diri seseorang. Sebagaimana disebutkan oleh seorang penyair dalam salah satu bait syair nya yang diambil dari syeikh Saleh Al-Fauzan dalam kitab "makaanatul mar'ati fil islam" dikatakan :

" الاءم مدرسة الاءول إذا أعددتها اعددت شعبا طيبا لاعراق "

Artinya "ibu merupakan sekolah pertama, jika kamu mempersiapkan nya, maka sama saja engkau mempersiapkan bangsa yang baik dari pangkalnya". Maka dari itu karakter yang baik harus diajarkan kepada anak sejak kecil sehingga nantinya mampu menciptakan karakter yang baik.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian atau sifat seseorang dalam bertindak. jika seseorang memiliki karakter yang baik maka seseorang akan minjunjung tinggi norma-norma sosial yang ada di Tengah Tengah Masyarakat, lingkungan, agama dan negara.

Adapun karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila terdapat beberapa sumber antara lain olah hati, olah fikir, olah rasa dan karsa, dan olahraga. Dalam kebijakan nasional juga dijelaskan bahwa Pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan dari empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olah rasa dan karsa, dan olah raga.[15] Nilai Pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic.

Kemendikbud juga mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter dikalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), Tangguh (olah raga) dan peduli (olah rasa dan karsa).[16] Salah satu karakter yang bersumber dari olah hati adalah karakter beriman dan bertakwa.

Karakter beriman dan bertakwa sangat penting untuk diterapkan dan diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik mampu menghayati keberadaan tuhan Yang Maha Esa (YME) dan berusaha untuk menjalankan perintah nya serta menjauhi larangannya.[17] Melihat dari rukun iman yang pertama dalam islam, kewajiban seorang manusia

[15] Muchtar and Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud."

[16] Muchtar dan Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud."

[17] Rointan Simaremare, dkk. "Penanaman Karakter Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia Di Sekolah Dasar," *As-Sabiqun* 5, no. 4 (2023): 900–911.

adalah harus mempercayai adanya keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (YME). Seperti yang dikatakan dalam Al Qur'an surah An Nisa ayat 59:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ

فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۝٥٩ ﴾

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)*." (Qur'an Surah An-Nisa:59)[18]

Definisi bertakwa adalah kita sebagai manusia harus melaksanakan perintahnya serta menjauhi larangan Allah SWT. Melihat dari ayat al qur'an diatas bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia salah satunya untuk beriman serta taat kepada allah SWT, maka dari itu beriman dan bertakwa tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, pentingnya beriman dan bertakwa ini, harus dijadikan karakter dan ditanamkan kepada setiap diri manusia.

[18] Al Quran Kemenag, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Kementerian Agama RI, 2023).

Dalam surat al Baqarah, dijelaskan bahwa karakteristik orang bertakwa antara lain :

a. Percaya kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat (*Ghaib*)
b. Selalu mendirikan sholat, diantara perintah ibadah yang paling penting dan utama adalah melaksanakan sholat *fardhu* atau sholat wajib. Seseorang yang tidak mendirikan sholat 5 waktu (*fardhu*) maka dia bukan orang yang bertakwa.
c. Selalu menginfaqkan Sebagian rezeki nya serta selalu membantu sesama.
d. Mempercayai kitab allah, salah satunya adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab yang lainnya.
e. Mempercayai adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia, yakni kehidupan *akhirat*.[19]

Sedangkan ciri karakteristik orang beriman yang dijelaskan dalam perspektif Al-quran dalam Surah Al-Anfal ayat 2-4 yang ditafsirkan oleh Imam Al-Suyuti bahwa karakteristik orang mukmin memiliki 3 landasan poros yakni :

a. Berkaitan dengan jiwa, yakni orang beriman senantiasa mendekatkan diri kepada allah melalui dzikir dan membaca al-qur'an dan mendalami maknanya.

[19]Mukhtar Hadi, "Ciri Ciri Orang Yang Bertakwa," dikutip dari https://www.metrouniv.ac.id/artikel/ciri-ciri-orang-yang-bertakwa-2/, diakses tanggal 5 Oktober 2024.

b. Berkaitan dengan raga, orang beriman senantiasa melaksanakan sholat, dan sholat merupakan interaksi antara manusia dengan Allah SWT.
c. Berkaitan dengan sosial, orang beriman senantiasa berzakat, zakat merupakan simbol kepedulian sosial yakni dengan membantu sesama yang saling membutuhkan.[20]

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa yang meliputi komponen aspek pengetahuan kognitif (*cognitive*), sikap perasaan (*affection feeling*) dan Tindakan yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) untuk diri sendiri, Masyarakat maupun bangsa. Menurut Thomas Lickona rancangan Pendidikan karakter antara lain *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action.*[21] Sedangkan sederhana, Pendidikan karakter yang dapat didefiniskan sebagai segala usaha yang diupayakan untuk mempengaruhi karakter siswa. Seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwasanya Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk guna membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan dan melaksanakan nilai nilai etika.

[20] Althaf Husein Muzakky, Muhammad Qoes Atieq, and Jamaluddin S, "Menjadi Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur'An: Telaah Tafsir Jalālain," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 1–18, doi:10.15548/mashdar.v2i1.1040.
[21] Muchtar dan Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud."

Dari definisi tersebut, jika kita berfikir bahwa jenis karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, sangat mutlak bahwa seorang guru ingin nilai nilai yang ada di Pendidikan karakter mampu dipahami dan diterapkan pada peserta didik demi kemajuan karakter pada setiap peserta didik yang ada di Indonesia. Dalam kebijakan nasional Pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan antara empat bagian yakni olah hati, olah piker, olah raga dan olah rasa dan karsa. Melihat peserta didik saat ini, peran penanaman Pendidikan karakter pada peserta didik jika dilihat dari uregnsinya. [22]

Kemendikbud sebagai penanggung jawab dalam pendidikan yang ada di indonesia juga mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan pendidikan karakter dikalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), Tangguh (olah raga) dan peduli (olah rasa dan karsa).[23]

Adapun pelaksanaan Pendidikan karakter bisa dimaksimalkan melaui pemahaman dari beberapa sumber diantaranya:

a. Bersumber dari nilai dan ajaran islam

   Melihat pada saat ini Pendidikan agama yang masi pada tahap pengenalan norma-norma dan nilai-nilai sehingga penekanan pada

[22] Ibid.
[23] Muchtar dan Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud."

aspek kognitif yang lebih diutamakan dalam Pendidikan agama dan diikuti oleh aspek afektif dan psikomotorik.

b. Bersumber nilai dari ajaran Pancasila

   Pancasila adalah dasar negara yang memiliki makna serta nilai luhur dalam setiap perintahnya dan setiap sila yang ada dirumuskan dari nilai nilai yang telah ada dalam kehidupan pribadi bangsa Indonesia sejak dulu seperti religiusitas, moralitas, persatuan Indonesia, permusyawaratan dan perwakilan dan keadilan sosial.

c. Bersumber dari nilai dan ajaran budaya

   Pendidikan berbasis budaya saat ini menjadi salah satu Gerakan yang membangkitkan kesadaran Masyarakat tentang pentingnya dan manfaat dari belajar untuk menghadapi segala bentuk perubahan dan tantangan hidup yang semakin sulit. Pendidikan dengan budaya harus berjalan bersamaan, jika diibaratkan Pendidikan tanpa nilai budaya ibarat bertepuk sebelah tangan yang artinya keduanya harus berjalan beriringan. Adapaun unsur kebudayaan yang harus diperhatikan sebagai sumber dalam pembentukan karakter antara lain subsisten, system religi, Bahasa dan seni, ilmu pengetahuan, dan system organisasi sosial.

d. Bersumber nilai dari ajaran tujuan Pendidikan nasional

   Pendidikan nasional mengembangkan keterampilan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang unggul dan bernilai. Rumusan

tujuan Pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan Pendidikan karakter.[24]

Pendidikan karakter seharusnya merupakan sebuah Upaya guna memelihara keberlangsungan hidup ummat manusia sehingga tidak jatuh pada kesesatan dan kehancuran. Sejarah bangsa mengajarkan bahwa maju atau tidak nya suatu bangsa bisa dilihat melalui karakter dari bangsa tersebut. Selain itu, khazanah islam dalam memandang pendidika karakter memiliki beberapa pandangan, antara lain :

a. Islam memandang bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mengimplementasikan ajaran islam yakni membangun karakter ummat manusia secara utuh (*kaffah*) sehingga harapannya mampu menjadi ummat manusia yang ideal dan memiliki karakter yang baik.
b. Dalam islam, telah diajarkan bahwa peran untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan adalah dengan memberikan petunjuk, sebagai obat Penawar, *mau'idzah* serta Rahmat bagi seluruh alam.
c. Seluruh komponen dalam pendidikan islam berdasarkan dari nilai-nilai moral ajaran islam.[25]

[24] Novi Trilisiana, dkk. *Pendidikan Karakter,* cet. 1, vol. I (Kediri: CV Selembar Karya Pustaka, 2023).

[25] A Mualif, "Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan," *Journal Education and Chemistry* 4, no. 1 (2022): 29–37.

3. Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus karena mengalami gangguan perkembangan atau kelainan tertentu. Dalam konteks istilah "disability," anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memiliki keterbatasan pada satu atau beberapa kemampuan, baik yang bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun yang bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Menurut Heward, secara umum anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak normal atau anak pada umumnya dari segi mental, emosi dan fisik.[26]

Jika melihat pandangan Heward diatas, secara sederhana anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa ketunaan yakni tunarungu, tunawicara dan tunanetra merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dari segi fisik. Sedangkan anak tunagrahita, autis, dan ADHD merupakan ketunaan yang memiliki kekurangan dari segi psikologis, mental dan emosional yang berbeda dari anak normal biasanya. Sebagian anak tunagrahita memiliki fisik yang sehat namun memiliki mental dan karakter masih seperti anak kecil. Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kekurangan dari segi mental dan emosional seperti salah satunya anak penderita Tunagrahita.

[26] Tri Putri Br.sinaga, dkk. "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 1–17.

Anak tunagrahita adalah istilah yang merujuk kepada individu yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Mereka yang cenderung memiliki kelemahan dalam berfikir dan bernalar, sehingga mereka tidak mampu dengan kekuataan sendiri untuk hidup di Tengah-tengah Masyarakat meskipun dengan cara yang sederhana. Definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi dari American Assosiation on Mental Deficiency (AAMD) yang dikutip Grossman bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan[27].

Menurut KBBI, Tunagrahita didefinisikan cacat pikiran; lemah daya tangkap; idiot. Secara sederhana merupakan kondisi seseorang dengan keterbelakangan mental dan memiliki IQ dibawah rata rata anak normal yang mengakibatkan terganggunya fungsi intelektual mereka. Anak Tunagrahita ringan memiliki kecerdasan antara 50 dan 70. Yang kemampuan intelektualnya adalah dibawah rata-rata, kemampuan berfikir yang lemah, perhatian serta ingatan yang lemah, sulit berpikir dan tidak mampu berpikir yang logis. Dalam menyampaikan pembelajaran pada anak tunagrahita, guru harus memiliki metode dalam menyampaikan materi seperti menggunakan

[27] Euis Nani Mulyati, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Madina Serang," *Inclusive: Journal of Special Education* VI, no. 01 (2020): 43–50.

contoh sederhana, menggunakan bahasa yang sederhana serta dilengkapi alat alat peraga guna memudahkan para siswa tunagrahita menangkap materi yang disampaikan. [28]

Prinsip dasar dalam menyampaikan materi pada mata Pelajaran PAI pada anak tunagrahita, antara lain:

a. Materi yang disampaikan memiliki tingkat kesulitan yang rendah.
b. Materi PAI tidak disampaikan secara abstrak atau teoritis.
c. Penyampaian materi disampaikan dengan praktis dan mudah serta dilakukan secara berulang-ulang guna memudahkan penerimaan dan pemahaman materi.
d. Penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik daripada aspek kognitif peserta didik.
e. Memaksimalkan penggunaan media dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.[29]

Jika dikelompokkan berdasarkan tingkat intelegensinya, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi 4 golongan antara lain:

a. tunagrahita ringan dengan IQ 65-80,
b. tunagrahita sedang dengan IQ 50-65,
c. tunagrahita berat dengan IQ 35-50,
d. tunagrahita sangat berat IQ dibawah 35.

[28] Yogi Yunus Siahaan, dkk. "Tantangan Dalam Mendidik Anak Penderita Tunagrahita" 2, no. 4 (2023): 7.

[29] Fauzul Andim, dkk. "Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita" 9, no. 2 (2021): 226.

Sedangkan Hallahan dan Kauffman mengklasifikasikan tunagrahita/keterbelakangan mental/intelektual disabilitas menjadi 4 jenis, yaitu:

a. Kategori mild (ringan), penyandang tunagrahita pada kategori mild mereka masi mampu untuk bersosialisasi, mampu bekerja namun tetap dalam pengawasan, mampu mengurus diri sendiri, emosi meledak-ledak mudah berputus asa serta mengalami kesulitan dalam berfikir.
b. Kategori moderate (sedang), penyandang tunagrahita pada kelompok ini mereka memiliki ciri dapat belajar keterampilan dasar akademis dan berhitung sederhana, lambat dalam menanggapi rangsangan, perkembangan fisik lambat, ingatan sangat lambat, tidak bisa menjaga diri, egois, tidak bisa diandalkan dan tidak mampu mengkoordinasikan gerak otot tubuh dan mata.
c. Kategori severe (berat dan sangat berat), adalah penyandang tunagrahita yang tidak mampu menerima pendidikan akademis, perkembangan jasmani dan Rohani sangat sedikit, buang air besar dan kecil sembarangan, mulut hamper selalu terbuka dan mengeluarkan air liur, dan tidak mampu menghadapi stimulus.[30]

Menurut Waldron, terdapat karakteristik psikologis penyandang tunagrahita dari segi intelektual dan kognitif, antara lain :

[30]Akhmad Syah Roni Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita,Down Syndrom Dan Autisme," *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 7–12.

a. Fungsi intelektualnya lebih lemah dari anak biasanya terutama dalam kemampuan metakognitif, memori, attention, thinking, dan kemampuan problem solving nya.
b. Tidak bisa membuat sebuah Kesimpulan dari suatu informasi, perlu penjelasan langsung.
c. Tidak mampu mengeneralisasi informasi yang telah dipelajari pada situasi yang baru.[31]

[31] Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut para ahli adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sehingga peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.[32] Penelitian ini dilakukan dalam mencari dan menganalisis informasi tentang implementasi nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati khususnya karakter beriman dan

[32] Johan Setiawan dan Albi Anggito, *Metodogi Penelitian Kualitatif*, cet. 1. (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

bertakwa pada siswa Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini berkolasi di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik yang berlokasi di Minomartani, Kec. Ngaglik, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman Merupakan Sekolah Luar Biasa yang didirikan untuk kebutuhan Masyarakat lingkungan akan pentingnya pemenuhan kebutuhan Pendidikan luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus sehingga memerlukan perhatian khusus dalam dari segi pendidikan karakternya. Adapun jenis layanan bagi ketunaan yang ada di SLB Wiyata Dharma 3 antara lain Tuna Netra, Tuna Runguwicara, Tuna Grahita Ringan, Tuna Grahita sedang.

C. Informan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa informan guna membantu peneliti dalam pengambilan data, antara lain:

1. 7 orang peserta didik Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman yang mana peneliti memilih beberapa peserta didik yang masih mampu diajak wawancara.
2. 2 orang pengajar SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman yang menguasai dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Dua

orang tersebut adalah guru agama dan guru spesialis siswa tunagrahita sehingga peneliti perlu mengetahui pandangan dari informan tersebut.

3. Kepala Sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman yang mengontrol serta bertanggung jawab pada segala kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah, yaitu ibu Ani Supriyati, S.Pd.

D. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dikarenakan peneliti merasa informan yang dipilih merupakan orang yang paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Pengambilan sampel mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam pengambilan sampelnya dengan memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Keungulan dari teknik ini adalah penentuan informannya seringkali dari orang yang sering ditemui ataupun yang terdekat. Peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling dengan kepala sekolah sebagai *key informan* (informan kunci), metode snowball sampling (bola salju) adalah metode yang didapat dengan cara bergulir dari informan kunci (*key informan*) ke informan yang lain guna menerangkan pola-pola sosial ataupun komunikasi tentang suatu kelompok tertentu.[33]

Adapun Informan dari skripsi ini antara lain

[33] Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis.

a. Kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh siswa, pengajar dan seluruh kegiatan belajar mengajar yang ada di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, sehingga penting untuk dijadikan informan.
b. Pengajar mata pelajaran agama di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, merupakan orang yang berinteraksi secara langsung dengan anak penderita tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik sehingga perlu dijadikan informan.
c. Peserta didik tunagrahita yang ada di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, sebagai subjek yang di teliti untuk mengetahui sejauh mana sekolah dalam mengajarkan tentang pendidikan karakter kepada murid-murid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

   Metode observasi merupakan salah satu bagian dari metode pengumpulan data untuk memperoleh data mengenai implementasi Pendidikan karakter pada siswa Tunagrahita. Observasi atau pengamatan adalah Teknik pengumpulan data untuk memahami dan mengamati secara langsung subjek penelitian serta merekam kondisi dan perilaku secara wajar, asli, tidak dibuat-buat, spontan dalam kurun

waktu tertentu sehingga memperoleh data yang cermat, mendalam serta terperinci. Teknik pengamatan yang biasanya dilakukan adalah pengamatan terlibat (*participant observation*), namun selai itu, Ada tiga jenis observasi yang sering digunakan oleh peneliti pemula seperti mahasiswa, antara lain:

a. Observasi pertisipatif, yang mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari hari pada objek penelitian yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun jenis observasi ini memiliki beberapa jenis diantaranya partisipatif pasif, moderat, aktif lengkap.
b. Observasi terus terang, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, atau dalam Bahasa sederhananya peneliti berterus terang kepada sumber data bahwa peneliti ini sedang melakukan penelitian.
c. Observasi tak berstruktur, merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis pada saat ingin melakukan observasi.[34]

Dari ketiga jenis observasi diatas, peneliti memilih menggunakan observasi partisipatif, yang mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari hari pada objek penelitian yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam tahap observasi,

[34] Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, cet. 1. (Makasar: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

peneliti harapannya dapat mendapatkan data terkait dengan kondisi yang nyata pada saat kegiatan belajar mengajar dan seluruh kegiatan baik formal maupun nonformal yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter beriman dan bertakwa yang ada di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk instrument untuk mengumpulkan data yang biasa digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan bentuk komunikasi atau percakapan yang dilakukan secara langsung guna memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara juga merupakan suatu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dan objek yang ingin diteliti (informan). Dalam melakukan wawancara, kreatifitas sangat diperlukan karena hasil dari wawancara bergantung pada kemampuan peneliti dalam mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan jawaban yang disampaikan oleh informan.[35]

Peneliti dalam melakukan wawancara harus memiliki tuntunan wawancara yang berhubungan dengan penelitian sehingga meminimalisir resiko kesalahan dalam pengambilan data pada informan yang sedang diwawancarai. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, pengajar mata Pelajaran, dan peserta didik SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman guna memperoleh data

[35] Ibid.

mengenai pendapat serta pandangan dari setiap informan terkait implementasi Pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang akan diteliti baik berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto-foto, manuskrib, serta dokumen-dokumen yang dapat menunjang penelitian.[36] Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi guna memperoleh gambaran yang konkrit yang ada dilapangan serta memperkuat data yang telah diperoleh di tahap sebelumnya dengan dokumentasi yang ada di lapangan tentang implementasi Pendidikan karakter beriman dan bertakwa yang ada di sekolah.

Data yang telah dikumpulkan melalui Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi diatas kemudian dipilah untuk dapat diketahui kelengkapan serta kejelasan dari data yang sudah diambil lalu dikelompokkan sesuai kelompoknya masing-masing.

[36] Ibid.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah persamaan dari konsep validitas dan reliabilitas versi penelitian kualitatif yang disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan Teknik pemeriksaan dan pelaksanaan Teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*), yang pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian kuantitatif.[37]

Teknik triangulasi merupakan suatu metode pemeriksaan data yang memanfaatkan elemen di luar data itu sendiri untuk memastikan keakuratannya atau sebagai pembanding. Menurut Maleong (2016), ada empat jenis triangulasi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan teori, seperti yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dalam karya Maleong, didasarkan pada asumsi bahwa suatu fakta tidak dapat dipastikan kebenarannya hanya dengan satu teori atau lebih. Penerapan teknik triangulasi bertujuan untuk memeriksa kembali tingkat kepercayaan data atau informasi yang telah dikumpulkan. Terdapat dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan menggunakan

[37] Ibid.

teknik yang berbeda, seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber melibatkan pertanyaan yang sama kepada sumber-sumber yang berbeda yang terkait dengan fokus penelitian.[38]

Penerapan teknik triangulasi dilakukan pada tahap kedua penelitian. Hasil dari triangulasi tersebut menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan oleh informan melalui wawancara, setelah dilakukan teknik lain seperti pengamatan dan dokumentasi, ternyata hasilnya konsisten. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian Teknik dalam memeriksa keakuratan data yang ada di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

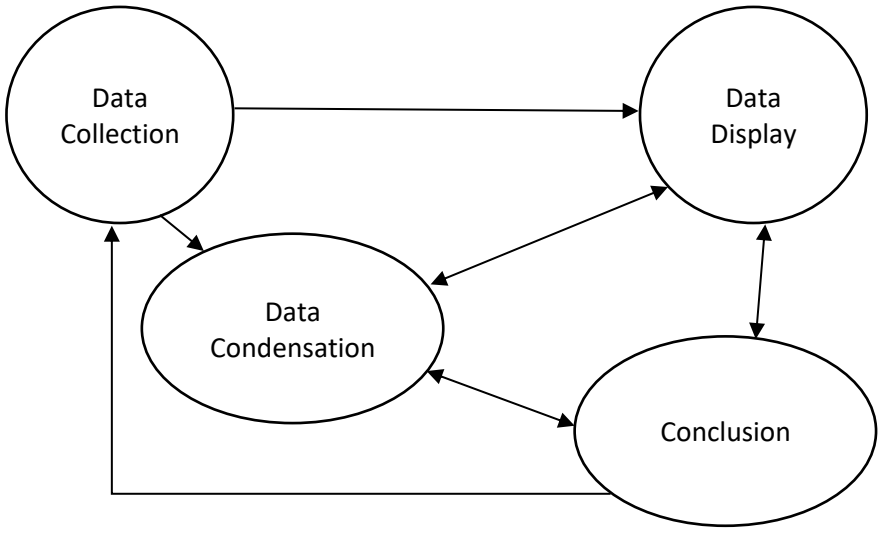
G. Teknik Analisis Data

Sebelum data diselidiki lebih lanjut, langkah pertama adalah mengolahnya secara ringkas dan sistematis, mencatat hasil pengamatan, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Selanjutnya memfokuskan, menyederhanakan data yang sudah didapatkan. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan, direduksi, dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Proses ini berlangsung sepanjang pengumpulan data, sehingga analisis data berjalan secara paralel.

Secara umum, tahapan dalam analisis data melibatkan langkah-langkah berikut:

[38] Ibid.

1. Reduksi data, di mana data diabstraksikan atau diringkas untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas.[39]
2. Kondensasi data, adalah menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.[40]
3. Penyajian data, dimana informasi utama dipresentasikan dengan memperhatikan keabsahannya.
4. Kesimpulan dan verifikasi, dimana kesimpulan awal ditarik untuk memungkinkan verifikasi selama proses penelitian.



[39] Ibid.

[40] "Kondensasi Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif," *KacamataPustaka*, 2019, https://kacamatapustaka.wordpress.com/2019/11/08/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif-2/.

Gambar G.1 Proses Analisis Data Kualitatif.[41]

Tahapan-tahapan ini dilakukan secara berulang sesuai dengan urutan langkah analisis, sehingga pengumpulan dan analisis data berlangsung bersamaan.[42]

[41] Ibid.
[42] Saleh, *Analisis Data Kualitatif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman

a. Sejarah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman

SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, pertama kali berdiri pada tahun 1970 dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Asuhan Anak Berkelainan khusus kabupaten Sleman.[43] Pada 28 Februari 2008 resmi berganti nama menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial "Wiyata Dharma". SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan luar biasa bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekitarnya. Beralamat di Jalan Magelang Km. 17, Desa Ngebong, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Dengan usia lebih dari 37 tahun, SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam berbagai aspek. Prestasi dan pencapaian yang diraih dalam berbagai event olahraga, baik oleh siswa maupun guru, membuktikan kemajuan sekolah ini.[44]

[43] Observasi Sejarah dan Profil SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.

[44] SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, "Profil Sekolah," *Wordpress*, dikutip dari https://slbwiyatadharma3.wordpress.com/profil-slb-wiyata-dharma-3-ngaglik-sleman/, diakses tanggal 10 Agustus 2024.

Untuk mendukung tujuan pendidikan luar biasa yang berfokus pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak-anak istimewa, diperlukan layanan pendidikan yang optimal dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini melibatkan beberapa faktor penting, seperti sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana yang memadai, serta lingkungan yang kondusif. Sumber daya manusia terdiri dari guru, orang tua siswa, komite sekolah, pengurus LKS, siswa, dan masyarakat yang semuanya berkontribusi pada pendidikan luar biasa, sehingga tercipta manajemen berbasis sekolah atau School-Based Management.[45]

b. Deskripsi singkat SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman

Setelah 37 tahun berdiri, SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik memiliki 58 peserta didik dengan 40 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik Perempuan. Keberadaan lokasi SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik berada di Dusun plosokuning II, Minomartani, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, DIY. SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman berdiri sejak tanggal 1 Januari tahun 1970.

SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik memiliki luas tanah 3151 m^2. luas bangunan 947 m^2, memiliki 11 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah,1 ruang UKS, 6 ruang toilet, 1 gudang.[46]

[45] Ibid.
[46] Ibid.

c. Rekap Jumlah Peserta Didik SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman Tahun Ajaran 2023/2024

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
38	19	57[47]

d. Rekap Jumlah Peserta Didik Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas	Jumlah
I	1
II	1
III	4
IV	4
V	1
VI	2
VII	7
VIII	3
IX	4
X	5
XI	7
XII	3

[47] Ibid.

TOTAL	**42**[48]

e. Profil SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman

Nama Sekolah	: SLB WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK
NSS	: 874040213001
NPSN	: 20400895
Status Sekolah	: Swasta
Status Kepemilikan	: Yayasan
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1 januari 1970
SK Pendirian Sekolah	: 17
Alamat	: JL. Plosokuning VII, Minomartani Ngaglik, Ploso Kuning II, Minomartani, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581
Jalan / Desa	: Jln. PLOSO KUNING VII, MINOMARTANI
Kecamatan	: NGAGLIK
Kabupaten	: SLEMAN
Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Kode Pos	: 55581
Luas Tanah	: 3151 m^2
Luas Bangunan	: 947 m^2
Nomor Telp.	: (0274) 4533248
Website	: slbwiyatadharma3.wordpress.com

[48] Ulin Nur Zakiya di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 21 Agustus 2024

Email	: wiyatadharma3@yahoo.com
Media Sosial Instagram	: slbwd3ngaglik[49]

f. Visi dan Misi SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman

1) Visi Sekolah

Visi dari SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman adalah "Terwujudnya Anak Berkebutuhan Khusus yang Bertakwa, Mandiri, Unggul, dan Berbudaya"

2) Misi Sekolah

a) Meningkatkan efektivitas Pendidikan agama dan budi pekerti, melalui pembelajaran dan pembiasaan.

b) Meningkatkan efektivitas program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi peserta didik.

c) Meningkatkan layanan Pendidikan peserta didik melalui program pengembangan Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup *(life skill)* dan keterampilan pilihan sesuai dengan bakat, minat dan potensi agar dapat hidup ditengah-tengah Masyarakat.

d) Membangun Kerjasama dengan instansi dunia usaha/dunia industry

[49] Ngaglik, "Profil Sekolah."

e) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang inovatif, kreatif, variative, dan menyenangkan.

f) Mengoptimalkan potensi peserta didik melalui program pengembangan minat dan bakat.

g) Meningkatkan layanan Pendidikan pada bidang keagamaan, literasi, olahraga, kesenian, dan keterampilan Tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

h) Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana yang representative dan aksesibel serta pemeliharaannya.

i) Meningkatkan pengamalan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengintegrasian dalam pembelajaran dan pembiasaan.[50]

g. Profil Informan Penelitian

NO	NAMA	STATUS
1.	Indro Purnomo S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Luthfatul Latifah, S.Pd	Guru Mata Pelajaran PAI
3.	Ulin Nur Zakiya	Guru Mata Pelajaran PAI
4.	Aura Pramesta Hapsari	Peserta Didik Tunagrahita
5.	Apriya Putri	Peserta Didik Tunagrahita
6.	Puji Lestari	Peserta Didik Tunagrahita[51]

[50] Ibid.

[51] Observasi Peserta Didik Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, 29 Juli 2024.

2. Hasil Observasi

a. Hasil Observasi Pembelajaran Agama di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

1) Observasi Pertama

Hari/tanggal : Senin 29 juli 2024

Pengajar agama : Luthfatul Latifah, S.Pd.

Waktu : 10.00 – 11.30 WIB

Observasi pertama dilakukan pada proses pembelajaran yang diisi oleh bu Lulu, pelaksanaan pembelajaran agama guna menanamkan nilai Pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada siswa Tunagrahita diajarkan melalui materi praktik Gerakan dan bacaan sholat dan doa-doa untuk orang tua. Pada sesi pembelajaran pada kali ini berjalan seperti biasanya sebelum memulai sesi pembelajaran guru mengajak murid untuk memulai membaca doa bersama. Masuk pada materi, guru menanyakan pada seluruh murid apakah selama liburan rutin melaksanakan solat dirumah masing-masing sebagai apersepsi. Setelah itu guru memulai untuk menjelaskan tentang tata cara solat wajib serta bacaannya menggunakan media pembelajaran papan tulis dan diikuti oleh siswa. Setelah materi disampaikan oleh guru, murid diminta mengulang apa yang telah dijelaskan dan dipraktekkan oleh guru.

Materi yang kedua adalah materi do'a-do'a harian seperti doa masuk dan keluar kamar mandi, doa untuk orang tua, doa sebelum makan dan sesudah makan dengan metode praktik. Murid di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik sangat antusias dalam mengikuti sesi pembelajaran yang ada di kelas.[52]

2) Observasi Kedua

Hari/tanggal : selasa 30 juli 2024

Pengajar Agama : Ulin Nur Zakiya

Waktu : 10.00 – 11.30 WIB

Observasi yang kedua dilakukan pada kelas yang diisi oleh bu Ulin. Pelaksanaan pembelajaran agama pada observasi yang kedua ini mengajarkan kepada peserta didik materi tentang rukun iman, rukun islam dan penayangan film kisah nabi metode pembelajaran cerita/ceramah dengan memanfaatkan media pembelajaran penayangan film menggunakan pryektor. Pertama guru menyebutkan rukun iman dan diminta murid untuk mengikuti yang diulang secara berkali-kali agar murid dapat mengingat apa yang telah disampaikan oleh guru mengingat kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik tunagrahita yang lemah dari segi intelektual dan IQ yang dibawah rata-rata.[53]

[52] Observasi Kegiatan Belajar Mengajar yang diisi oleh Bu Lulu di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, 29 Juli 2024.

[53] Observasi Kegiatan Belajar Mengajar yang diisi oleh Bu Ulin di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, 30 Juli 2024.

B. Pembahasan

1. Impelementasi Nilai Pendidikan Karakter Yang Bersumber Dari Olah Hati Dalam Penerapan Karakter Beriman Dan Bertakwa Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman

Pendidikan karakter merupakan topik yang sering dibicarakan dan menjadi isu yang sangat penting dalam dunia Pendidikan dan wacana Pendidikan kedepannya. Pentingnya karakter artinya menjadi tolak ukur dari kualitas moral, akhlak dan budi pekerti yang ada pada setiap diri individu yang menjadi pendorong dan penggerak. Pendidikan karakter adalah cara merubah nilai-nilai kehidupan agar dikembangkan pada setiap karakter idividu yang menjadi lebih luas dan universal terhadap kehidupan individu yang lainnya.[54] Pendidikan karakter dapat dibentuk dan dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau dalam proses pembelajaran seperti di kelas, ekstrakulikuler dan kegiatan yang bisa menunjang karakter peserta didik lainnya.

Disebutkan bahwa nilai Pendidikan karakter yang berdasarkan sila Pancasila memiliki 4 sumber, salah satunya adalah olah hati. Nilai Pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman

[54] Ummi Kulsum dan Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, doi:10.33367/ji.v12i2.2287.

dan bertakwa, jujur, Amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic.[55] Diantara beberapa nilai Pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati yang sudah disebutkan, terdapat 2 karakter yang menjadi fokus peneliti antara lain karakter beriman dan bertakwa. 2 karakter tersebut penting untuk diimplementasikan pada semua peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus guna mewujudkan Pendidikan inklusif.

Karakter beriman salah satunya bisa diwujudkan melalui pembiasaan untuk selalu menepati janji yang merupakan perwujudan dari iman yang kuat. Individu yang memiliki budi pekerti yang agung, dan memiliki sikap berkeprimanusiaan kepada seseorang maka akan menimbulkan kepercayaan dan dihargai serta dihormati di Tengah-tengah Masyarakat. Sebaliknya, jika perbuatan yang mengingkari janji, berbohong dan berdusta merupakan tanda dari iman yang lemah serta menandakan tingkah laku yang jelek, serta tidak berkeprimanusiaan. Melihat fenomena yang ada saat ini anak yang memiliki kekurangan salah satu nya anak yang menderita tunagrahita yang sering dikucilkan di Tengah-tengah Masyarakat. Jika karakter beriman tidak diajarkan dan tidak ditanamkan sejak dini, maka akan menimbulkan sikap saling mencurigai dan rasa dendam di Tengah-tengah Masyarakat. Oleh karena

[55] Muchtar dan Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud."

itu dalam islam sangat dianjurkan untuk berkata jujur, dan menjunjung tinggi nilai keprimanusiaan.[56]

Berdasarkan wawancara penelitian terkait implementasi nilai Pendidikan karakter pada siswa tunagrahita studi kasus SLB Wiyata Dharma 3, tenaga pengajar atau guru, sekolah, dan seluruh aspek yang ada di sekolah memiliki peranan penting dalam penananaman karakter peserta didik. Bukan hanya menjadi tanggung jawab dari guru kelas saja, melainkan penanaman karakter sejak dini merupakan tanggung jawab dari sekolah dan orang tua. Maka dari itu sekolah harus bersinergi dengan wali murid untuk membangun karakter yang beriman dan bertakwa.

Berdasarkan hasil wawancara dan obervasi, implementasi Pendidikan karakter di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik guna menunjang karakter beriman dan bertakwa diimplementasikan secara formal dan nonformal.[57]

a. Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas (formal)

Implementasi nilai Pendidikan karakter formal dilaksanakan di kelas dengan muatan materi seperti materi rukun iman, rukun islam, do'a-do'a harian, sholat jenazah, macam-macam hadas. Gerakan dan bacaan solat serta kisah – kisah nabi melalui penayangan film atau dengan metode ceramah.[58]

[56] Mardiah dan Martina Napratilora, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 108–30, doi:10.46963/alliqo.v6i2.443.
[57] Indro Purnomo di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.
[58] Luthfatul Latifah di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.

Pelaksanakan penanaman Pendidikan karakter khususnya karakter beriman dan bertakwa pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dilaksanakan dan diajarkan oleh 2 guru agama yang mana mata pelajaran agama dilaksanakan pada setiap hari Senin dan Selasa di setiap minggunya. Proses pembelajaran pada mata Pelajaran agama siswa/i tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dikategorikan menjadi 3 kelas, yaitu :

a. Kelas Kecil, difokuskan pada pengembangan kemampuan membaca dengan menggunakan media pembelajaran berupa audio visual seperti penayangan video praktik sholat, praktik wudhu, kisah-kisah nabi.
b. Kelas Sedang, difokuskan pada pengembangan kemampuan menulis, hal tersebut dikarenakan siswa/I pada kelas sedang telah memiliki kemampuan membaca yang terlampau baik.
c. Kelas Besar, difokuskan pada pendalaman mata Pelajaran dengan menggunakan kemampuan membaca dan menulis serta metode pengulangan.[59]

Pada tahapan awal, proses penanaman pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita dimulai secara perlahan dan tidak terburu-buru. Dalam satu minggu pelaksanaan Pendidikan karakter formal yang diajarkan di dalam kelas setiap minggunya tidak berubah, bu Luthfatul Latifah, S.Pd atau bisa dipanggil “bu Lulu”

[59] Ulin Nur Zakiya di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 30 Juli 2024

merupakan guru yang mengajar siswa tunagrahita kelas besar. Bu Lulu menggunakan metode praktek yang diulang terus menerus setiap minggunya mengingat kekurangan yang dimiliki oleh siswa Tunagrahita.

Bu Lulu menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang masing- masing memiliki banyak kekurangan. Proses penanaman nya terus-menerus diajarkan sehingga harapannya peserta didik perlahan terbiasa dan hafal dengan apa yang diajarkan di dalam kelas walaupun sedikit susah menghafal dikarenakan kondisi dari peserta didik tunagrahita yang susah dalam mengingat serta menghafal materi. [60]

Bu Lulu menunjukkan seorang guru yang sabar kuat dan tabah dalam menghadapi anak-anak tunagrahita di dalam kelas. Melihat tingkah laku siswa tunagrahita yang di kelas bermain-main bahkan berteriak ketika pelajaran, Bu Lulu selalu sabar mengajarkan siswa-siswa nya.

Berbeda dengan Bu Ulin Nur Zakiya yang biasa dipanggil "Bu Ulin". Dalam observasi yang sudah dilakukan, Bu Ulin mengampu dan mengajar siswa/I tunagrahita kelas sedang. Di kelas ini, siswa/i tunagrahita lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan menulis, seperti menebalkan huruf dan menirukan

[60] Luthfatul Latifah di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juni 2024.

alphabet yang sudah dituliskan di papan tulis yang dilakukan secara berulang-ulang.

Di kelas sedang, Bu Ulin fokus pada pembentukan karakter beriman dan bertakwa siswa/i dengan membiasakan mereka membaca dan menulis, sedangkan di kelas sedang rata-rata murid masih belum bisa menulis. Metode yang digunakan adalah dengan menebalkan tulisan yang ada, lalu murid- murid diminta untuk menebalkan. Dalam kelas, murid-murid diberi tugas menulis seperti rukun iman dan rukun Islam sebagai pengimplementasian dari karakter beriman dan bertakwa. Selain itu, Bu Ulin juga menggunakan cerita kisah nabi melalui laptop sebagai media pembelajaran, serta mengajarkan gerakan salat dan huruf-huruf hijaiyyah kepada peserta didik di dalam kelas.[61]

Pengembangan kemampuan menulis juga dapat dilakukan melalui beberapa cara lainnya, yaitu dengan buku huruf bergambar. Hal tersebut disebabkan media buku huruf bergambar dapat menarik perhatian siswa/i tunagrahita sekaligus meningkatkan kemampuan menulis permulaan.[62] Metode ini juga digunakan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik tepat nya di kelas sedang.

Bu Ulin menggunakan mengajarkan menulis agar siswa/i tunagrahita terbiasa dalam menulis. Tidak jauh beda dengan Bu

[61] Ulin Nur Zakiya di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 30 juli 2024

[62] Willy Adiatama, dkk. "Media Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Anak Tunagrahita," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 2944–48.

Lulu, Bu Ulin juga menggunakan metode praktik yang diulang terus menerus kepada siswa/i agar siswa terbiasa dan ingat dengan apa yang sudah disampaikan di dalam kelas. Selain itu Bu Ulin selalu mengajarkan kepada peserta didik huruf-huruf hijaiyyah menggunakan kertas yang bertuliskan huruf hijaiyyah guna mengenalkan kepada siswa/i. Bu Ulin juga mengingatkan kepada peserta didik untuk jangan lupa untuk melaksanakan solat ketika dirumah.

Implementasi Pendidikan karakter di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik yang diajarkan oleh guru di dalam kelas (formal) siswa/i diajarkan tentang macam-macam gerakan sholat, do'a-do'a harian, dan kisah nabi yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan pada mata pelajaran agama.[63] Ibu Lulu dan Bu Ulin selalu mengajarkan kepada siswa/i tunagrahita untuk selalu melaksanakan sholat ketika dirumah dan selalu untuk mendoakan orang tua.

Tidak dipungkiri, mengajar anak berkebutuhan khusus sangat berbeda seperti mengajarkan peserta didik pada umumnya. Namun, kepala sekolah serta seluruh guru yang ada di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik selalu mengupayakan dan mendukung dalam mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang mandiri serta berguna bagi bangsa nantinya.[64]

[63] Apriya Putri, Aura Pramesta Hapsari, Puji Lestari di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.

[64] Indro Purnomo di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru bahwa peran seorang guru pada siswa penyandang tunagrahita terdapat beberapa faktor :

a. Siswa/i penyandang tunagrahita memiliki IQ yang dibawah rata-rata anak normal biasanya, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk berkonsentrasi dan menerima Pelajaran dengan cepat seperti kemampuan anak normal biasanya.
b. Siswa/i penyandang tunagrahita sebagian memiliki gangguan dari segi mentalnya sehingga guru harus mampu bersabar dan mengontrol emosi Ketika mengajar siswa penyandang tunagrahita.
c. Siswa/i penyandang tunagrahita Sebagian memiliki gangguan pada dunia sosialnya, sehingga guru harus mampu menjadi teman dan sahabat yang bisa memahami kondisi mereka
d. Siswa/i penyandang tunagrahita Sebagian memiliki gangguan pada cara mereka berkomunikasi, sehingga guru harus mampu mengartikan dan memahami apa yang disampaikan oleh siswa/i tunagrahita yang berbeda dengan anak biasanya.[65]

Dari faktor-faktor diatas, bisa disimpulkan bahwasanya guru memiliki peran yang sangat penting dan menjadi titik tumpu utama berhasil atau tidak nya pendidikan yang telah diberikan

[65] Imas Sukaesih, "Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita" 1 (2022): 115–28.

kepada siswa tunagrahita.[66] Para guru, termasuk guru agama, harus menjadi fasilitator, pengelola kelas, teladan motivator serta pembimbing ketika dikelas sehingga penanaman implementasi Pendidikan karakter mampu berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan.

b. Implementasi Pendidikan Karakter secara non formal (pembiasaan)

Selain itu dalam meningkatkan karakter beriman dan bertakwa pada peserta didik, kepala sekolah juga berperan besar dalam memotivasi guru-guru untuk selalu sabar dan mencontohkan perilaku dan karakter yang baik di depan peserta didik. Kepala sekolah juga banyak menggagas kegiatan-kegiatan diluar kelas (nonformal) yang mampu menunjang karakter beriman dan bertakwa dalam diri setiap peserta didik seperti pengajian setiap bulan, pesantren ramadhan, sholat dhuha guna menumbuhkan karakter beriman dan bertakwa. Walaupun banyak sekali kekurangan yang dimiliki oleh siswa/i tunagrahita, namun kepala sekolah tetap mengupayakan dengan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkat kan nilai pendidikan karakter khususnya beriman dan bertakwa pada peserta didik.

Program yang dibuat oleh sekolah dalam mewujudkan sinergi antara pihak sekolah dan orang tua adalah mengadakan acara

[66] Ibid.

pengajian yang dilaksanakan satu bulan sekali bersama wali murid dengan mengundang da'i atau penceramah dari luar untuk mengisi kajian.[67] Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mandiri, namun peserta didik harus memiliki sikap bertakwa, unggul serta berbudaya sesuai dengan visi dan misi dari sekolah. Dalam upaya mendukung keberhasilan penanaman pendidikan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, hal tersebut diimplementasikan dalam bentuk program sekolah.

Salah satu tujuan SLB Wiyata Dharma 3 adalah membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus agar memiliki sikap bertakwa, mandiri, unggul, dan berbudaya. Upaya ini dilakukan melalui pembiasaan seperti:

a. Berdo'a sebelum pembelajaran.
b. Sholat zuhur berjamaah di masjid
c. Pengajian bulanan Bersama wali murid
d. Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan rutin setiap bulan Ramadhan.

Kegiatan tersebut merupakan bagian dari upaya sekolah untuk membentuk karakter yang sesuai dengan visi pendidikan yang diusung oleh SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.[68]

[67] Indro Purnomo di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.
[68] Indro Purnomo di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.

Implementasi Pendidikan karakter nonformal diajarkan melalui pembiasaan – pembiasaan pada kegiatan sehari-hari seperti membaca do'a sebelum memulai Pelajaran, membaca doa sebelum makan, berwudhu sebelum sholat, sholat dhuha, sholat zuhur berjamaah serta membaca dzikir do'a setelah solat, iqomah dan adzan yang harapannya peserta didik mampu terbiasa dan dipraktikkan di rumah.[69]

Pada sesi wawancara, peneliti juga menanyakan kepada pengajar terkait perkembangan peserta didik setelah mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di SLB Wiyata Dharma. Jika dilihat, perkembangan dari siswa/i tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik tidak terlalu signifikan, namun pihak sekolah selalu berupaya terus menerus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang ada di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik seperti contohnya mengajarkan kepada mereka gerakan-gerakan sholat dan selalu mengingatkan kepada siswa/i untuk jangan pernah meninggalkan sholat dengan membiasakan mereka untuk sholat berjama'ah dan sholat dhuha setiap harinya.[70]

Pendidikan karakter hakikatnya memiliki beberapa aspek tertentu dalam penanamannya kepada peserta didik antara lain aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (*affection feeling*) serta

[69] Indro Purnomo di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.
[70] Ulin Nur Zakiya di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.

Tindakan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, Masyarakat dan bangsa. [71] Namun, aspek yang disebutkan diatas harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik khusus nya anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kekurangan. Seperti yang disampaikan oleh Thomas lickona bahwa Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja guna membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan dan melaksanakan nilai etika. Implementasi Pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus memiliki masalah yang lebih kompleks, karena terkadang siswa dan siswi tidak mengetahui perbuatan yang benar dan salah dikarenakan kekurangan fisik dan intelektual yang mereka miliki.

Pendidikan karakter harus tetap ditanamkan kepada peserta didik tunagrahita secara perlahan dengan selalu mengajarkan secara berulang-ulang serta mengamati proses perkembangan nya. Dalam praktiknya, siswa/i tunagrahita tidak boleh dipaksa untuk harus tertib ketika melakukan sholat dan berdo'a dikarenakan kekurangan yang dimiliki oleh siswa/i tunagrahita. Salah satu prinsip pembelajaran PAI pada anak tunagrahita adalah prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara psikis sikap yang dimiliki oleh siswa/i penyandang tunagrahita biasanya kurang baik

[71] Muchtar dan Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud."

dan terkadang sering tidak terkontrol, bahkan apa yang mereka lakukan terkadang tidak direncanakan.[72]

Dari penjelasan diatas, implementasi Pendidikan karakter di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik Sleman sudah berjalan dengan baik. Melihat kegiatan kegiatan yang mampu menunjang karakter beriman dan bertakwa diejawantahkan melalui kegiatan pengajian bulanan, pesantren Ramadhan, sholat berjamaah, mengajarkan kepada siswa/i do'a harian, kisah nabi serta praktik sholat sejauh ini sudah berjalan baik. Namun, tidak dapat dipungkiri Pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) harus jangka Panjang dan berorientasi masa depan dikarenakan kekurangan yang dimiliki oleh siswa/i tunagrahita.[73] Sekolah harus selalu melakukan evaluasi bersama wali murid terkait perkembangan Pendidikan karakter peserta didik ketika dikelas maupun diluar kelas. Pengajar khususnya guru agama selalu mengevaluasi karakter peserta didik melalui kegiatan rutinan yang ada seperti contohnya ketika melakukan sholat zuhur berjama'ah, sholat dhuha dan kegiatan di kelas (formal) atau di luar kelas (non formal).

2. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Karakter Yang Bersumber

[72] Sukaesih, "Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita."

[73] Ibid.

Dari Olah Hati khususnya Karakter Beriman Dan Bertakwa Pada Peserta Didik Tunagrahita Di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

Implementasi Pendidikan karakter peserta didik tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman antara lain :

a. Kreatifitas guru agama dan kepala sekolah di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

Sekolah harus menciptakan kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang dan membentuk karakter peserta didik khususnya karakter beriman dan bertakwa demi menciptakan anak berkebutuhan khusus yang bertakwa, mandiri, unggul serta berbudaya.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi pelaksanaan implementasi Pendidikan karakter pada siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman adalah bagaimana kreatifitas dari pengajar dalam menyampaikan materi. Pemanfaatan media pembelajaran sangat penting dalam membantu anak tunagrahita dalam memahami materi yang disampaikan ketika di dalam kelas. Guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi guna menjembatani serta memfasilitasi siswa/i tunagrahita.[74]

[74] Indro Purnomo di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, 29 Juli 2024.



Gambar 4.1
Pengajar mengajarkan praktik gerakan sholat

Dalam kegiatan belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak tunagrahita, guru PAI harus memiliki kompetensi dasar yang akan diimplementasikan oleh guru pada siswa/i tunagrahita. Guru harus kreatif dan memiliki pendekatan tersendiri agar mampu menyesuaikan diri dengan siswa/i tunagrahita. Peran guru merupakan kunci berhasil atau tidak pendidikan yang diberikan kepada murid bergantung pada kreatifitas seorang guru itu sendiri.[75]

Guru sebagai faktor kunci harus memiliki cara tersendiri dalam mengajar serta mencontoh kan Pendidikan karakter yang baik pada siswa/i tunagrahita. Melalui pengamatan yang peneliti lakukan, dalam penanaman Pendidikan karakter baik secara formal dikelas maupun diluar kelas pengajar di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

[75] Sukaesih, "Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita."

sudah melakukan tugasnya dengan baik. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, pengajar di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik melakukan penanaman Pendidikan karakter formal di dalam kelas maupun non formal dengan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik tunagrahita, sehingga perlahan penanaman Pendidikan karakter pada peserta didik mampu diterima dengan baik oleh peserta didik itu sendiri.

Bu Ulin selaku pengajar selalu menekan kan kepada peserta didik untuk selalu hormat kepada yang lebih tua, selalu memulai segala sesuatu dengan berdo'a, selalu mendo'akan orang tua dan jangan pernah meninggalkan sholat. Bu ulin dan Bu Lulu tidak terlalu menuntut kepada murid-murid harus bisa dan paham apa yang telah disampaikan, namun, menyimak dengan baik ketika di kelas merupakan suatu hal yang luar biasa bagi pengajar di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

b. Kerjasama pihak sekolah dan orang tua dalam mendidik siswa/i melalui program sekolah

Selain dari pengajar, peran orang tua sangat penting dalam mendidik karakter peserta didik guna membentuk anak tunagrahita yang memiliki karakter yang baik. Seperti contohnya membiasakan anak ketika dirumah untuk selalu mengajak anak untuk sholat bersama, mengajar secara perlahan untuk membaca iqro', tidak boleh memukul sembarangan dan menghormati yang lebih tua.

Anak tunagrahita lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua dibandingkan dengan guru di sekolah mereka. Maka dari itu peran dari orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak tunagrahita.

Berbicara tentang karakter beriman dan bertakwa, pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter beriman dan bertakwa memiliki peranan yang sangat penting. Allah Swt menerangkan pada qur'an surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

﴿ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾ ﴾

Artinya: *"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."* (Q.S. Luqman: 13)[76]

Latar belakang turunnya ayat diatas adalah kewajiban orang tua untuk memberi nasihat dan pelajaran kepada anak-anaknya, agar anak-anak mereka dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kejahatan dan kesesatan.[77] Dalam islam, tanggung jawab pendidikan seorang anak merupakan tanggung jawab utama kedua orang tua, disamping sekolah dan lingkungan masyarakat. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik seorang anak tetap melekat dan tidak menggugurkan kewajiban seluruhnya kepada

[76] Kemenag, *Al Quran Dan Terjemahannya*.
[77] Mardiah dan Napratilora, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits."

sekolah yang mana hal tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab moral serta amanah yang dimiliki oleh orang tua.[78]

Dalam peningkatan karakter yang baik, perlu pendampingan lebih dari orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengajari anak ketika sedang dirumah. Guru dan wali murid harus bekerja sama dalam mewujudkan karakter yang baik khususnya karkter beriman dan bertakwa pada siswa/i tunagrahita baik dirumah maupun di sekolah. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman diimplementasikan bukan hanya di sekolah saja, namun pendidikan karakter khususnya karakter beriman dan bertakwa bisa diimplementasikan di rumah dalam mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang beriman dan bertakwa.

Sejauh ini, kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid tunagrahita sama-sama bersinergi dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter beriman dan bertakwa melalui salah satu program bulanan yang digagas oleh kepala sekolah yakni program pengajian bulanan bersama wali murid yang dilaksanakan satu bulan sekali dengan mengundang da'i dari luar sekolah.[79] Kegiatan tersebut sangat bermanfaat dalam menyambung

[78] Mualif, "Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan."
[79] Indro Purnomo di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.

silaturrahmi dan sinergi dengan wali murid dalam membangun karakter beriman dan bertakwa pada peserta didik.

Di sisi lain, hal yang menjadi perhatian adalah terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi Pendidikan karakter pada siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman. Menurut Setiawan, terdapat 2 faktor penyembab lambannya kemampuan berfikir seseorang dalam pembelajaran yakni :

a. Faktor internal, Dimana terdapat beberapa penyebab yakni seperti faktor keturunan, disfungsi otak yang biasa disebut disfungsi minimal otak (DMO), kekurangan gizi, serta faktor lingkungan keluarga.
b. Sedangkan faktor eksternal yakni dimana penyebab dari faktor ini adalah dari segi strategi pembelajaran yang kurang tepat.[80]

Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman antara lain :

a. Kurangnya bimbingan orang tua ketika dirumah

Tolak ukur berhasil nya pendidikan karakter bukan hanya bergantung pada pihak sekolah, melainkan faktor orang tua ketika dirumah juga sangat berpengaruh dalam mengimplementasikan

[80] July Hutabarat, dkk. "Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Dan Kelambanan Berpikir Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Kelas C) Di Slb N. Siborongborong," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 200–213,

pendidikan karakter peserta didik.[81] Pada dasarnya, kerja sama antar orang tua dan guru sangat berpengaruh positif terhadap kemampuan dan perkembangan siswa/i tunagrahita. Kerjasama antar orang tua dan guru untuk meningkatkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh dan efektif.[82] Sedangkan banyak dari siswa/i tunagrahita yang kurangnya Pendidikan karakter beriman dan bertakwa ketika sedang dirumah.

Seperti hasil wawancara peneliti dengan siswa tunagrahita yang Bernama Apriya Putri yang merupakan salah satu siswa kelas besar, dari pertanyaan *"apakah materi sholat yang diajarkan di sekolah sering dilakukan ketika sedang dirumah?"* Putri menjelaskan bahwa materi dan aktivitas keagamaan yang diajarkan di sekolah hanya diterapkan di sekolah saja dan tidak pernah diterapkan di rumah.[83]

Dari hasil wawancara bersama salah satu peserta didik diatas, menunjukkan bahwa Pendidikan karakter beriman dan bertakwa kurang dibimbing oleh orang tua. Di satu sisi lain, seperti disampaikan sebelumnya bahwa Pendidikan karakter yang efektif harus ada sinergi antara orang tua dan guru dalam mewujudkan tujuan yang sama. Jawaban yang sama disampaikan oleh peserta didik lain nya yang bernama Aura Pramesta Hapsari dan Puji Lestari.

[81] Ulin Nur Zakiya di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 30 Juli 2024.
[82] Delima Sidabutar, dkk. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita" 2, no. 4 (2023): 1–14,
[83] Apriya Putri di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, tanggal 29 Juli 2024.



Gambar 4.2

Wawancara bersama siswa/i tunagrahita

Dalam mengatasi permasalahan kurang nya bimbingan orang tua ketika dirumah, berdasarkan hasil observasi peneliti pengajar di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman selalu mengingatkan setiap memulai kelas. Menanyakan kepada murid-murid pertanyaan :

> "*siapa yang kemarin pas liburan sholatnya bolong-bolong?*"
> "*siapa yang kemarin ketika dirumah mengaji?*"
> "*besok ketika dirumah minta sama ibu dan bapak untuk ikut sholat berjaamaah ya*"[84]

Peran guru hakikatnya hanya sekedar mengingatkan kepada peserta didik untuk melakukan sholat, puasa, berdo'a dan lain lain ketika sedang dirumah. karena peran guru hanya sebatas mengingatkan ketika di sekolah, ketika dirumah itu merupakan tanggung jawab penuh orang tua dalam mendidik peserta didik dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter beriman dan bertakwa.

[84] Observasi Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, 29 Juli 2024.

b. Kurangnya tenaga pengajar

Dari observasi yang peneliti lakukan, salah satu faktor penghambat di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman adalah kurangnya tenaga pengajar khususnya guru agama yang khusus untuk spesialis ketunaan tertentu. Saat ini di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik melaksanakan sesi mata pelajaran agama dengan metode klasikal, melalui metode tersebut murid yang memiliki ketunaan berbeda-beda disatukan dalam satu kelas yang sama. Metode dan strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisi ketunaan mereka masing-masing sehingga implementasi Pendidikan karakter khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita bisa diimplementasikan. Melihat prinsip dasar dalam pembelajaran agama islam bagi anak tunagrahita, salah satu prinsip dasar yang harus diimplementasikan oleh setiap pengajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran dan metode yang tepat ketika proses pembelajaran.[85]

Berbicara tentang metode pembelajaran, setiap ketunaan memiliki metode masing-masing dalam penyampaian materi guna memaksimalkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memahami materi yang disampaikan. Jika dikategorikan, setiap ketunaan memiliki metode dan strategi masing-masing, seperti:

[85] Sukaesih, "Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita."

a. Anak penderita Tunagrahita yang materinya harus disederhanakan dan tidak teoritis melihat kekurangan mereka dari segi intelektual dan IQ yang lemah.
b. Anak tunanetra yang memaksimalkan indra pendengaran dan indra peraba dengan menggunakan media braille.
c. Anak tunarungu yang harus dimaksimalkan pada indra pengelihatan dengan menggunakan media film sebagai media pembelajaran atau menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaian materi.
d. Anak tunawicara yang harus dimaksimalkan indra pendengaran seperti melalui media film sebagai media pembelajaran.[86]

Oleh karena itu, jika ketunaan yang berbeda-beda disatukan dalam satu kelas atau dengan metode klasikal maka akan kurang maksimal dikarenakan setiap ketunaan memiliki metode dan media pembelajaran khas masing-masing.

Dalam mengatasi hal tersebut, pengajar SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik menggunakan beberapa metode dan strategi pembelajaran melihat murid yang ada di dalam satu kelas memiliki berbagai macam ketunaan seperti tunawicara, tunagrahita, tunanetra dan tunarungu. Melihat realita di lapangan, satu orang guru yang merangkum beberapa jenis ketunaan terlihat kurang maksimal dalam penyampaian materi. Seperti contohnya Bu Lulu setelah menjelaskan materi menggunakan metode ceramah, harus menjelaskan kembali kepada murid-murid

[86] Observasi Ketunaan yang ada di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik,Sleman, 29 Juli 2024.

dengan bahasa isyarat guna memberikan pemahaman kepada siswa penderita tuna rungu.[87] Di sisi lain, metode klasikal akan memakan banyak waktu. Kekurangan pengajar menjadi sebuah kendala dalam mengimplementasikan pendidika karakter pada siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

c. Kurangnya guru pendamping

Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kurang nya guru pendamping yang bertugas untuk mengkondisikan kelas. Dari observasi peneliti, di kelas besar terdapat guru pendamping dan guru pengajar yang memiliki tugas masing-masing untuk menyampaikan materi dan mengkondisikan kelas. Namun, guru pendamping hanya terdapat di kelas besar saja dikarenakan kelas kecil dan kelas sedang memiliki jumlah anggota kelas yang lebih sedikit.[88] Sedangkan idealnya, guru pendamping terdapat di masing-masing kelas agar setiap proses berlangsung nya pembelajaran dapat lebih kondusif.

[87] Observasi Kegiatan Belajar Mengajar yang diisi oleh Bu Lulu di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, 29 Juli 2024.

[88] Observasi Kegiatan Belajar Mengajar yang diisi oleh Bu Lulu di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, 29 Juli 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik sudah berjalan dengan baik. Sekolah menciptakan program-program yang mendukung implementasi pendidikan karakter beriman dan bertakwa melalui program kajian bulanan bersama wali murid, pesantren ramadhan, pembiasaan untuk melaksanakan sholat zuhur, sholat dhuha dan materi-materi yang disampaikan di dalam kelas sangat mendukung pemahaman peserta didik terkait pendidikan karakter beriman dan bertakwa. Sekolah membagi implementasi pendidikan karakter beriman dan bertakwa dengan cara formal di dalam kelas, dan non formal yang dilaksanakan diluar kelas melalui pembiasaan-pembiasaan.

Dalam implementasi Pendidikan karakter pada siswa/i tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, peneliti menemukan beberapa faktor. Terdapat faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi Pendidikan karakter. Adapun faktor pendukung dalam implementasi Pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik,Sleman adalah:

a. Kreatifitas guru agama dan kepala sekolah di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

b. Kerjasama pihak sekolah dan orang tua dalam mendidik siswa/i melalui program sekolah

Adapun faktor penghambat dalam implementasi Pendidikan karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik,Sleman antara lain:

a. Sebagian wali murid kurang mendidik karakter peserta didik ketika dirumah.
b. Kurangnya pengajar guru agama yang spesifik yang mengampu pada ketunaan tertentu sehingga dalam satu kelas pada mata pelajaran agama masih memakai metode klasikal yang terdiri dari berbagai macam ketunaan.
c. Kurangnya pemerataan guru pendamping pada setiap kelas yang bertugas untuk mengkondisikan kelas.

B. Saran

1. Kepala sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman agar terus meningkatkan dan menambah sumber daya pengajar agar materi di dalam kelas bisa dicerna dengan maksimal. Kemudian selalu terus melakukan evaluasi baik pengajar, program sekolah serta kerjasama dengan para wali murid.
2. Untuk pengajar SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, agar selalu semangat dan Ikhlas dalam mendidik siswa/i berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman. Harapannya para guru mampu

meningkatkan kreatifitas dan kualitas dalam upaya untuk menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak dan karakter yang baik.

3. Untuk peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adiatama, Willy., dkk. "Media Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Anak Tunagrahita." *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 2944–48. doi:10.31004/basicedu.v7i5.6124.

Anggito, Albi., Setiawan, Johan., *Metodogi Penelitian Kualitatif*. cet. 1. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Angga., dkk. "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1046–54. doi:10.31004/basicedu.v6i1.2084.

Br. Sinaga, Tri Putri., dkk. "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 1–17. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu

Andim, Fauzul., dkk. "Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita" 9, no. 2 (2021): 226.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. *Analytical Biochemistry*. 5th ed. Vol. 11. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022.

Hadi, Mukhtar. "Ciri Ciri Orang Yang Bertakwa." *IAIN Metro*, 2023. https://www.metrouniv.ac.id/artikel/ciri-ciri-orang-yang-bertakwa-2/#:~:text="Yaitu mereka yang beriman kepada,yang Kami berikan kepada mereka.

Hakim, Arif Rohman. "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73. doi:10.31004/joe.v6i1.3258.

Sidabutar, Helena., dkk. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita" 2, no. 4 (2023): 1–14. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/.

Hutabarat, July., dkk. "Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Dan Kelambanan Berpikir Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Kelas C) Di Slb N. Siborongborong." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 200–213. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/81.

Julaeha, Siti. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157. doi:10.36667/jppi.v7i2.367.

Kemenag, Al Quran. *Al Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Kementerian Agama RI, 2023.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. "Kekerasan Perempuan Dan Anak," 2024. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan.

KacamataPustaka. "Kondensasi Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif," 2019. https://kacamatapustaka.wordpress.com/2019/11/08/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif-2/.

Kulsum, Ummi., Muhid, Abdul., "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. doi:10.33367/ji.v12i2.2287.

Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling."

HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah 6, no. 1 (2021): 33–39. http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis.

Mardiah., Napratilora, Martina., "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 108–30. doi:10.46963/alliqo.v6i2.443.

Mualif, A. "Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan." *Journal Education and Chemistry* 4, no. 1 (2022): 29–37.

Muchtar, Dahlan., Suryani, Aisyah., "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57. doi:10.33487/edumaspul.v3i2.142.

Mulyati, Euis Nani. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Madina Serang." *Inclusive: Journal of Special Education* VI, no. 01 (2020): 43–50.

Muzakky, Althaf Husein., dkk. "Menjadi Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur'An: Telaah Tafsir Jalālain." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 1–18. doi:10.15548/mashdar.v2i1.1040.

Ngaglik, SLB Wiyata Dharma 3. "Profil Sekolah." *Wordpress*, 2011. https://slbwiyatadharma3.wordpress.com/profil-slb-wiyata-dharma-3-ngaglik-sleman/.

Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif*. 1st ed. Makasar: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017. https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf.

Sambas, Suriadi Institut Agama Sultan Muhammad Syafiuddin. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri Sambas." *Jurnla Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 48–65.

Simaremare, Rointan, Sulistyarini Sulistyarini, and Endang Purwaningsih. "Penanaman Karakter Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia Di Sekolah Dasar." *As-Sabiqun* 5, no. 4 (2023): 900–911. doi:10.36088/assabiqun.v5i4.3506.

Sukaesih, Imas. "Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita" 1 (2022): 115–28.

Suradji, Muchamad. "Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SDLB 45 Babat Lamongan)." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 226–36. http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1645.

Syah Roni Amanullah, Akhmad. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita,Down Syndrom Dan Autisme." *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 7–12.

Trilisiana, Novi., dkk. *Pendidikan Karakter*. cet. 1. Vol. I. Kediri: CV Selembar Karya Pustaka, 2023.

Siahaan, Yogi Yunus., dkk. "Tantangan Dalam Mendidik Anak Penderita Tunagrahita" 2, no. 4 (2023): 7.

Yuliana, Wahyu Dewi., dkk. "Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo." *Edupedia* 3, no. 1 (2019): 39. doi:10.24269/ed.v3i1.234.

Zuliani, Rizki, Royyan Zam Zam Rachmawati Home / Archives / Vol. 1 No. 2 (2023): Juli - September / Articles, Implementasi Pola Pendidikan Karakter

Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar, Authors, Rizki Zuliani, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Royyan Zam Zam Rachmawati, Universitas Muhammadiyah Tangerang, and Hika Yatul Hauliyah. "Implementasi Pola Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1, no. 2 (2023): 90–95.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

A. Instrumen Wawancara

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban informan
a. Bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati pada siswa Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman?	Kepala sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman	Proses penerapan dan pembelajaran tentang nilai Pendidikan karakter yang berasaskan pancasila yang bersumber dari olah hati, khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita	Apa kurikulum yang digunakan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?	kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka. Dengan 5 hari kerja
			Apakah kurikulum yang ada mampu menunjang nilai Pendidikan karakter peserta didik, khususnya karakter beriman dan bertakwa?	Tentu saja kurikulum Merdeka yang ada saat ini sudah menunjang Pendidikan karakter beriman dan bertakwa. Karena pada dasarnya dalam pembuatan kurikulum harus diteliti terlebih dahulu, apakah kurikulum tersebut mampu mencakup aspek yang menyeluruh khususnya Pendidikan karakter beriman dan bertakwa.
			Apa saja sarana dan prasarana yang dapat menunjang penerapan Pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita, khususnya karakter beriman dan bertakwa?	Musholla, tempat wudhu, perpustakaan. Dan media-media pembelajaran seperti laptop, LCD, dan poster-poster yang bisa digunakan oleh guru dalam mendukung kegiatan pembelajaran Ketika di kelas.
			Bagaimana guru di sekolah mengimplementasikan dan mencontohkan dengan baik nilai Pendidikan karakter beriman dan bertakwa?	Dalam mencontohkan kepada peserta didik tentang karakter yang baik contohnya kami sebagai guru setiap masuk ruangan selalu mengucapkan salam, setiap guru melakukan sholat berjamaah di masjid, melaksanakan sholat dhuha, menggunakan tutur kata yang baik,
	Pengajar SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.	Proses penerapan dan pembelajaran tentang nilai Pendidikan karakter yang berasaskan pancasila yang bersumber dari olah hati, khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita	Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan karakter khususnya karakter keimanan dan ketakwaan dalam mendampingi siswa tunagrahita?	BU LULU : "Kalau saya yang paling saya tekan kan kepada murid-murid adalah menanamkan kepada mereka untuk sholat tepat waktu, tata cara sopan santun kepada orang tua dll. Dalam menunjang karakter keimanan pada peserta didik kami implementasikan karakter tersebut melalui materi rukun iman, rukun islam, seperti syahadat,sholat dll. Seperti contohnya kemarin pas musim haji kami menayangkan film tentang berhaji kepada peserta didik agar mereka mengetahui haji itu seperti apa. Materi materi dikelas antara lain kisah nabi terkadang menggunakan metode penayangan film dan terkadang melalui ceramah. praktek Gerakan sholat dan praktek wudhu. Materi yang kami sampaikan kepada murid2 ini tidak jauh dari keseharian mereka seperti sholat, hadas kecil, hadas besar, macam2 najis, kisah nabi, adzan dan iqomah, dan kami juga mengajarkan untuk sholat jenazah agar mereka bisa menerapkan di Masyarakat."

			Bagaimana merancang aktivitas atau pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan bagi siswa tunagrahita?	Bu Lulu : "kalau saya (bu lulu) mengacu pada RPP dan capaian pembelajaran sih mas. Dan terkadang tergantung kondisi jika saya melihat di masjid anak anak sholat nya masih asal asalan maka saya ulangi dan tekankan lagi di kelas Pelajaran tentang sholat entah bacaan sholatnya atau gerakan2 sholatnya." Setiap minggunya kalau ada materi yang perlu diulang ya diulang tergantung kondisi mereka karena siswa/I tunagrahita gampang lupa. BU ULIN : "kami membiasakan kepada peserta didik untuk selalu membaca bismillah setiap makan, salim kepada guru. Untuk yang non muslim itu ada Melinda (SMP), satu orang SMA, dan satu orang (SD).
			Apa yang dilakukan guru untuk membantu siswa tunagrahita dalam memahami konsep-konsep nilai Pendidikan karakter beriman dan bertakwa?	Bu Ulin : dalam membantu peserta didik memahami konsep beriman dan bertakwa, kalua dikelas kami mengajarkan mereka tentang rukun iman, rukun islam, haji itu seperti apa, Gerakan sholat dan lain-lain. Bu Lulu : kalua diluar kelas kami membiasakan anak-anak untuk berdo'a sebelum makan, sholat dhuha dan pembiasaan-pembiasaan lainnya untuk menumbuhkan karakter beriman tersebut.
			Bagaimana Anda menyesuaikan pendekatan Anda dalam mengajarkan nilai-nilai agama atau spiritualitas guna menunjang karakter beriman	BU LULU : "Kalau saya dikelas pasti menggunakan pendekatan satu2, si A kurang nya apa, si B dll. Setiap minggunya kalau ada materi yang perlu diulang ya diulang tergantung kondisi mereka karena siswa/I tunagrahita gampang lupa. BU ULIN : "Yang penting anak sudah mau mengikuti pembelajaran dikelas saja sudah alhamdulilah, dan penyampaian materi nya tidak

			dan bertakwa dengan kebutuhan dari siswa tunagrahita?	bisa hanya sekali, tapi harus berulang kali karena siswa/I tunagrahita gampang lupa.
			Apa yang menjadi tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini pada anak Tunagrahita, dan bagaimana Anda mengatasinya?	BU ULIN : " kalau tantangan terbesar sih ga ada mas, tapi kalau dsini itu semuanya tantangan. Jadi guru harus pintar untuk mengetahui perilaku mereka seperti apa. Tantangan siswa/i tunagrahita paling seperti sering mondar mandir, keluar masuk ruangan, kemudian susah diatur, itu sih tantangan nya saat ini. Untuk diem lama itu susah, maka dari itu kita harus sabar.
			Apakah kurikulum yang ada saat ini mampu menunjang nilai Pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati, khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita?	Iya, sejauh ini kurikulum Merdeka yang kami pakai sangat menunjang secara menyeluruh, bukan hanya Pendidikan karakter, melainkan semua aspek yang ada di sekolah ini.
			Apa saja sarana dan prasarana yang dapat menunjang penerapan Pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita, khususnya karakter	1. Poster 2. Musholla 3. LCD 4. Laptop

			beriman dan bertakwa?	
	Peserta didik Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik	Proses penerapan dan pembelajaran tentang nilai Pendidikan karakter yang berasaskan pancasila yang bersumber dari olah hati, khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita	Pelajaran apa saja yang didapatkan pada saat mata pelajaran agama?	1. Sholat 2. Do'a-do'a 3. Dzikir 4. Sholat dhuha 5. Sholat dzuhur berjma'ah 6. Rukun iman 7. Rukun islam
			Apakah di kelas sudah diajarkan tentang solat?	Tentu, kami diajarkan tentang Gerakan sholat serta bacaan-bacaan agar di praktikkan.
			Apakah diluar sekolah, anda rutin melakukan solat?	Tidak.
			Apakah hal-hal yang didapatkan dari mata pelajaran agama juga diterapkan diluar sekolah?	Menghafal do'a-do'a, menghafal Gerakan sholat, menghafal bacaan sholat dan lain-lain.
b. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai	Kepala sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter olah hati.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan karakter beriman dan bertakwa di sekolah ini melihat keterbatasan yang dimiliki oleh siswa Tunagrahita?	Tunagrahita seperti yang diketahui memiliki daya intelektual dan IQ yang dibawah rata-rata, sehingga cepat lupa, sehingga harus ada media yang digunakan untuk menjembatani dan memfasilitasi peserta didik tunagrahita khususnya dari segi Pelajaran agama. Bukan hanya dengan metode ceramah saja melainkan praktek secara terus menerus harus diterapkan kepada peserta didik tunagrahita.

pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati dalam penerapan karakter beriman dan bertakwa pada peserta didik Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman?			Kegiatan apa saja yang ada di sekolah ini yang mampu menunjang karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita?	Kegiatan nya ada kajian bulanan yang disepakati oleh komite dengan wali murid yang mengundang da'i dari luar yang mana kegiatan ini merupakan inisiatif dari walimurid. Setiap bulan Ramadhan kita ada kegiatan yang Namanya "pesantren Ramadhan" dengan metode klasikal yang dilaksanakan secara berbarengan di aula yang materi-materi nya kami susun dengan berdiskusi dengan guru-guru PAI yang ada disini. Kegiatan "pesantren ramadahn" ini dilaksanakan dari pagi sampai zuhur. kegiatan nya seperti pemutaran film kisah nabi, materi sholat, berwudhu, dll tergantung dari materi yang diberikan oleh guru agama. Kegiatan pesantren ini dilaksanakan pada satu minggu full di minggu pertama bulan Ramadhan.
			Apakah siswa/siswi tunagrahita diajarkan untuk membaca al qur'an?	Ya, siswa/i dsini diajarkan untuk membaca al quran dengan menggunakan IQRO' sesuai dengan kemampuan mereka dikarenakan agak susah untuk mengajarkan siswa tunagrahita maka dari itu kami menggunakan iqro' untuk mengajarkan al quran. Seluruh kelas dimulai dari kelas kecil, sedang, dan besar sama-sama masih menggunakan IQRA'.
			Bagaimana peran kerjasama antara guru, staf sekolah, dan seluruh bagian sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter di SLB? Mengingat dalam penerapan Pendidikan karakter, seluruh	Dalam memperkuat Pendidikan karakter khususnya karakter beriman dan bertakwa yakni saya selaku kepala sekolah bagi saya kunci dalam memperkuat karakter, khususnya karakter beriman dan bertakwa kunci nya adalah mengajak seluruh aspek baik itu tenaga pengajar, satpam, petugas kebersihan dan seluruh orang yang ada di sekolah ini untuk selalu sholat berjamaah di masjid. Selain itu saya menekankan kepada setiap guru untuk selalu membiasakan peserta didik khusus nya siswa/i tunagrahita setiap memulai aktivitas apapun baik itu makan, belajar dll harus diawali

B. Instrumen Observasi

Rumusan Masalah	Topik	Sesuatu yang sedang diobservasi	Deskripsi Hasil Observasi
a. Bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati, khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman?	Proses penerapan Pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.	Proses pembelajaran mata pelajaran agama di kelas	- Kelas 1 sampai kelas 3 (kelas kecil) SD 7.30 – 10.30 Pulang. - Kelas 4 sampai kelas 6 (kelas sedang) SD 7.30 – 11.30 Pulang. - Kelas smp sampai SMA (kelas besar) 7.30 – 14.00. untuk kategori kelas besar biasanya setelah sholat zuhur, ad akelas lanjutan untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan anak seperti membuat karya, menyapu, atau kata lain nya tata graha. - Kelas mata Pelajaran agama untuk kategori kelas besar diajarkan oleh bu lulu. Sebelum memulai kelas guru mengajak murid-murid untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai Pelajaran. Setelah itu, guru memulai apersepsi dengan menanyakan kepada murid-murid apakah pada saat liburan selalu melaksanakan sholat dan sholat ada berapa macam. - Setelah itu guru mengetes satu persatu hafalan surat pendek. Dan beberapa murid sudah ada yg hafal dan masi banyak yang masih belum lancar. - Setelah itu guru beralih ke materi selanjutnya yaitu materi Gerakan-gerakan sholat serta bacaannya. - Setelah itu guru mengajarkan do'a-do'a masuk kamar mandi,dan do'a untuk orangtua. - setelah bel berbunyi, murid-murid membaca do'a kafaratul majlis Bersama untuk mengakhiri sesi pembelajaran.
		Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah	- Pengajian bulanan Bersama wali murid - Pesantren Ramadhan, yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan - Sholat dzuhur berjamaah - Sholat dhuha - Praktik wudhu Bersama murid-murid
b. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati dalam penerapan karakter beriman dan bertakwa pada peserta didik Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman?	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter olah hati.	Observasi media pembelajaran yang ada di sekolah, seperti al quran, poster huruf hijaiyyah, dll	- Iqra' - Braille - Buku Latihan Menulis - Poster Bahasa Isyarat - LCD - Musholla - Poster Huruf Hijaiyyah - Laptop.
		Observasi masjid sebagai pusat tempat ibadah	Sholat Dzuhur berjamaah setiap hari di Musholla.
		Observasi kurikulum yang mampu menunjang nilai Pendidikan karakter olah hati	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka. Dengan 5 hari kerja

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

LEMBAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Hari/ tanggal : Senin, 29 Juli 2024.

Informan : Indro Purnomo, S.Pd.

1. Peneliti : Apa kurikulum yang digunakan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?
2. Informan : kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka dengan 5 hari kerja.
3. Peneliti : Apakah kurikulum yang ada mampu menunjang nilai Pendidikan karakter peserta didik, khususnya karakter beriman dan bertakwa?
4. Informan : Tentu saja kurikulum Merdeka yang ada saat ini sudah menunjang Pendidikan karakter beriman dan bertakwa. Karena pada dasarnya dalam pembuatan kurikulum harus diteliti terlebih dahulu, apakah kurikulum tersebut mampu mencakup aspek yang menyeluruh khususnya Pendidikan karakter beriman dan bertakwa.
5. Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang dapat menunjang penerapan Pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita, khususnya karakter beriman dan bertakwa?
6. Informan : Musholla, tempat wudhu, perpustakaan. Dan media-media pembelajaran seperti laptop, LCD, dan poster-poster yang bisa digunakan oleh guru dalam mendukung kegiatan pembelajaran Ketika di kelas.

7. Peneliti : Bagaimana guru di sekolah mengimplementasikan dan mencontohkan dengan baik nilai Pendidikan karakter beriman dan bertakwa?
8. Informan : Dalam mencontohkan kepada peserta didik tentang karakter yang baik contohnya kami sebagai guru setiap masuk ruangan selalu mengucapkan salam, setiap guru melakukan sholat berjamaah di masjid, melaksanakan sholat dhuha, menggunakan tutur kata yang baik.
9. Peneliti : Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan karakter beriman dan bertakwa di sekolah ini melihat keterbatasan yang dimiliki oleh siswa Tunagrahita?
10. Informan : Tunagrahita seperti yang diketahui memiliki daya intelektual dan IQ yang dibawah rata-rata, sehingga cepat lupa, sehingga harus ada media yang digunakan untuk menjembatani dan memfasilitasi peserta didik tunagrahita khususnya dari segi Pelajaran agama. Bukan hanya dengan metode ceramah saja melainkan praktek secara terus menerus harus diterapkan kepada peserta didik tunagrahita.
11. Peneliti : Kegiatan apa saja yang ada di sekolah ini yang mampu menunjang karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita?
12. Informan : Kegiatan nya ada kajian bulanan yang disepakati oleh komite dengan wali murid yang mengundang da'i dari luar yang mana kegiatan ini merupakan inisiatif dari walimurid. Setiap bulan

Ramadhan kita ada kegiatan yang Namanya “pesantren Ramadhan” dengan metode klasikal yang dilaksanakan secara berbarengan di aula yang materi-materi nya kami susun dengan berdiskusi dengan guru-guru PAI yang ada disini. Kegiatan “pesantren ramadahn” ini dilaksanakan dari pagi sampai zuhur. kegiatan nya seperti pemutaran film kisah nabi, materi sholat, berwudhu, dll tergantung dari materi yang diberikan oleh guru agama. Kegiatan pesantren ini dilaksanakan pada satu minggu full di minggu pertama bulan Ramadhan.

13. Peneliti : Apakah siswa/siswi tunagrahita diajarkan untuk membaca al qur’an?
14. Informan : Ya, siswa/i dsini diajarkan untuk membaca al quran dengan menggunakan IQRO’ sesuai dengan kemampuan mereka dikarenakan agak susah untuk mengajarkan siswa tunagrahita maka dari itu kami menggunakan iqro’ untuk mengajarkan al quran. Seluruh kelas dimulai dari kelas kecil, sedang, dan besar sama-sama masih menggunakan IQRA’.
15. Peneliti : Bagaimana peran kerjasama antara guru, staf sekolah, dan seluruh bagian sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter di SLB? Mengingat dalam penerapan Pendidikan karakter, seluruh aspek yang ada di sekolah harus mencontohkan karakter yang baik.
16. Informan : Dalam memperkuat Pendidikan karakter khususnya karakter beriman dan bertakwa yakni saya selaku kepala sekolah bagi saya kunci dalam memperkuat karakter, khususnya karakter beriman

dan bertakwa kunci nya adalah mengajak seluruh aspek baik itu tenaga pengajar, satpam, petugas kebersihan dan seluruh orang yang ada di sekolah ini untuk selalu sholat berjamaah di masjid. Selain itu saya menekankan kepada setiap guru untuk selalu membiasakan peserta didik khusus nya siswa/i tunagrahita setiap memulai aktivitas apapun baik itu makan, belajar dll harus diawali dengan berdo'a. kami juga meminta kepada wali murid untuk ikut aktif di kegiatan-kegiatan seperti pengajian dll. Karena kita harus bekerja sama dengan wali murid dalam membentuk karakter anak khususnya karakter beriman dan bertakwa tadi. Seperti yang kita ketahui murid lebih banyak menghabiskan waktu mereka dirumah dibandingkan di sekolah. Maka dari itu kita perlu bekerja sama dengan para orang tua dalam membentuk karakter anak khususnya anak tunagrahita.

LEMBAR WAWANCARA DENGAN PENGAJAR

Hari/ tanggal : Senin, 29 Juli 2024.

Informan : Luthfatul Lathifah, S.Pd

1. Peneliti : Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan karakter khususnya karakter keimanan dan ketakwaan dalam mendampingi siswa tunagrahita?
2. Informan : Kalau saya yang paling saya tekan kan kepada murid-murid adalah menanamkan kepada mereka untuk sholat tepat waktu, tata cara sopan santun kepada orang tua dll. Dalam menunjang karakter keimanan pada peserta didik kami implementasikan karakter tersebut melalui materi rukun iman, rukun islam, seperti syahadat,sholat dll. Seperti contohnya kemarin pas musim haji kami menayangkan film tentang berhaji kepada peserta didik agar mereka mengetahui haji itu seperti apa. Materi materi dikelas antara lain kisah nabi terkadang menggunakan metode penayangan film dan terkadang melalui ceramah. praktek Gerakan sholat dan praktek wudhu. Materi yang kami sampaikan kepada murid2 ini tidak jauh dari keseharian mereka seperti sholat, hadas kecil, hadas besar, macam2 najis, kisah nabi, adzan dan iqomah, dan kami juga mengajarkan untuk sholat jenazah agar mereka bisa menerapkan di Masyarakat

3. Peneliti : Bagaimana merancang aktivitas atau pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan bagi siswa tunagrahita?
4. Informan : kalau saya (bu lulu) mengacu pada RPP dan capaian pembelajaran sih mas. Dan terkadang tergantung kondisi jika saya melihat di masjid anak anak sholat nya masih asal asalan maka saya ulangi dan tekankan lagi di kelas Pelajaran tentang sholat entah bacaan sholatnya atau gerakan2 sholatnya." Setiap minggunya kalau ada materi yang perlu diulang ya diulang tergantung kondisi mereka karena siswa/I tunagrahita gampang lupa.
5. Peneliti : Apa yang dilakukan guru untuk membantu siswa tunagrahita dalam memahami konsep-konsep nilai Pendidikan karakter beriman dan bertakwa?
6. Informan : kalau diluar kelas kami membiasakan anak-anak untuk berdo'a sebelum makan, sholat dhuha dan pembiasaan-pembiasaan lainnya untuk menumbuhkan karakter beriman tersebut.
7. Peneliti : Bagaimana anda menyesuaikan pendekatan Anda dalam mengajarkan nilai-nilai agama atau spiritualitas guna menunjang karakter beriman dan bertakwa dengan kebutuhan dari siswa tunagrahita?
8. Informan : Kalau saya dikelas pasti menggunakan pendekatan satu persatu, si A kurang nya apa, si B dll. Setiap minggunya kalau ada

materi yang perlu diulang ya diulang tergantung kondisi mereka karena siswa/I tunagrahita gampang lupa

9. Peneliti : Apa yang menjadi tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini pada anak Tunagrahita, dan bagaimana Anda mengatasinya?
10. Informan : kalau tantangan terbesar sih ga ada mas, tapi kalau dsini itu semuanya tantangan. Jadi guru harus pintar untuk mengetahui perilaku mereka seperti apa. Tantangan siswa/i tunagrahita paling seperti sering mondar mandir, keluar masuk ruangan, kemudian susah diatur, itu sih tantangan nya saat ini. Untuk diem lama itu susah, maka dari itu kita harus sabar.
11. Peneliti : Apakah kurikulum yang ada saat ini mampu menunjang nilai Pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati, khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita?
12. Informan : Iya, sejauh ini kurikulum merdeka yang kami pakai sangat menunjang secara menyeluruh, bukan hanya pendidikan karakter, melainkan semua aspek yang ada di sekolah ini.
13. Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang dapat menunjang penerapan Pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita, khususnya karakter beriman dan bertakwa?
14. Informan : Poster, musholla, LCD dan laptop.
15. Peneliti : Mata Pelajaran apa yang ada di sekolah yang mampu menunjang karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita?

16. Informan : di kelas sedang biasanya diajarkan rukun iman, rukun islam, do'a-doa,surat surat, dan hal hal sederhana seperti allah itu maha esa, manfaat beriman itu apa saja dll. dan biasanya Gerakan sholat itu disatukan dengan kelas kecil, besar dan sedang. Kalau di kelas besar mereka sudah diajarkan solat jenazah, sholat dhuha, bacaan-bacaan sholat, hadas kecil dan hadas besar dll.
17. Peneliti : Apakah ada tantangan khusus yang Anda hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan kebutuhan khusus? Bagaimana Anda mengatasinya?
18. Informan : Anak anak itu gampang lupa, Kadang dikelas susah diatur, dan peran orang tua kurang tegas, sehingga kadang dirumah mereka jarang sholat, sering memukul temannya di sekolah.
19. Peneliti : Bagaimana Anda mengukur keberhasilan atau dampak dari program pendidikan karakter yang telah diimplementasikan di SLB ini?
20. Informan : tolak ukur berhasil atau tidak nya tergantung dari orang tua juga, orang tua harusnya menanyakan terkait Pelajaran apasaja yang diajarkan tadi disekolah, selalu menanyakan apa yang didapatkan disekolah dan selalu mengajarkan Kembali Ketika dirumah. Peran orang tua disini sangat penting dalam pengembangan Pendidikan karakter khususnya karakter beriman dan bertakwa Ketika dirumah.

LEMBAR WAWANCARA DENGAN PENGAJAR

Hari/ tanggal : Senin, 30 Juli 2024.

Informan : Ulin Nur Zakiya

1. Peneliti : Ibu Ulin mengajar kelas berapa?
2. Informan : Saya mengajar kelas sedang, yang mana kelas sedang ini berisi anak-anak sekolah dasar kelas 4 sampai kelas 6.
3. Peneliti : Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan karakter khususnya karakter keimanan dan ketakwaan dalam mendampingi siswa tunagrahita?
4. Informan : kami membiasakan kepada peserta didik untuk selalu membaca bismillah setiap makan, salim kepada guru. Untuk yang non muslim itu ada Melinda (SMP), satu orang SMA, dan satu orang (SD).
5. Peneliti : Apa yang dilakukan guru untuk membantu siswa tunagrahita dalam memahami konsep-konsep nilai Pendidikan karakter beriman dan bertakwa?
6. Informan : Dalam membantu peserta didik memahami konsep beriman dan bertakwa, kalau dikelas kami mengajarkan mereka tentang rukun iman, rukun islam, haji itu seperti apa, gerakan sholat dan lain-lain.
7. Peneliti : Bagaimana Anda menyesuaikan pendekatan anda dalam mengajarkan nilai-nilai agama atau spiritualitas guna menunjang karakter beriman dan bertakwa dengan kebutuhan dari siswa tunagrahita?

8. Informan : Yang penting anak sudah mau mengikuti pembelajaran dikelas saja sudah alhamdulilah, dan penyampaian materi nya tidak bisa hanya sekali, tapi harus berulang kali karena siswa/I tunagrahita gampang lupa.
9. Peneliti : Apa yang menjadi tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini pada anak Tunagrahita, dan bagaimana Anda mengatasinya?
10. Informan : kalau tantangan terbesar sih ga ada mas, tapi kalau dsini itu semuanya tantangan. Jadi guru harus pintar untuk mengetahui perilaku mereka seperti apa. Tantangan siswa/i tunagrahita paling seperti sering mondar mandir, keluar masuk ruangan, kemudian susah diatur, itu sih tantangan nya saat ini. Untuk diem lama itu susah, maka dari itu kita harus sabar.
11. Peneliti : Apakah kurikulum yang ada saat ini mampu menunjang nilai Pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati, khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita?
12. Informan : Iya, sejauh ini kurikulum Merdeka yang kami pakai sangat menunjang secara menyeluruh, bukan hanya Pendidikan karakter, melainkan semua aspek yang ada di sekolah ini.
13. Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang dapat menunjang penerapan Pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita, khususnya karakter beriman dan bertakwa?
14. Informan : Poster, musholla, LCD, laptop.

15. Peneliti : Mata Pelajaran apa yang ada di sekolah yang mampu menunjang karakter beriman dan bertakwa pada siswa tunagrahita?
16. Informan : Di kelas kecil biasanya diajarkan contohnya rukun iman menggunakan lagu- lagu, soalnya di kelas kecil paling susah diatur, maunya main main saja. Tapi kalo di kelas saya saya fokuskan lebih ke menulis.
17. Peneliti : Apakah ada tantangan khusus yang Anda hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan kebutuhan khusus? Bagaimana Anda mengatasinya?
18. Informan : Anak anak itu gampang lupa, kadang dikelas susah diatur, peran orang tua kurang tegas, sehingga kadang dirumah mereka jarang sholat dan sering memukul temannya di sekolah.
19. Peneliti : Bagaimana Anda mengukur keberhasilan atau dampak dari program pendidikan karakter yang telah diimplementasikan di SLB ini?
20. Informan : Tolak ukur berhasil atau tidaknya kami tidak terlalu mematokkan, cukup dari hal hal sederhana saja seperti selalu melaksanakan sholat ketika dirumah maupun disekolah, gerakan sholatnya sudah benar, bacaan nya sudah benar. Dan di akhir semester biasa nya juga ada ujian akhir semester (UAS) dan yang membuat soal dari guru kelasnya. Terkadang kami juga melakukan penilaian melalui ulangan harian seperti memberi mereka pilihan ganda, memilih jawaban yg benar dll.

LEMBAR WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

Hari/ tanggal : Senin, 29 Juli 2024.

Informan : Apriya Putri

1. Peneliti : Pelajaran apa saja yang didapatkan pada saat mata pelajaran agama?
2. Informan : diajarin sholat, do'a-do'a, dzikir, sholat dhuha, sholat dzuhur berjma'ah, rukun iman, rukun islam.
3. Peneliti : Apakah di kelas sudah diajarkan tentang solat?
4. Informan : kami diajarkan tentang gerakan sholat serta bacaan-bacaan agar di praktikkan. Selain sholat kami diajarkan baca do'a untuk orang tua dan do'a keluar masuk kamar mandi.
5. Peneliti : Apakah diluar sekolah, anda rutin melakukan solat?
6. Informan : Tidak pernah
7. Peneliti : Apakah orang tua dirumah tidak menyuruh sholat?
8. Informan : tidak pernah
9. Peneliti : Apakah hal-hal yang didapatkan dari mata pelajaran agama juga diterapkan diluar sekolah?
10. Informan : Menghafal do'a-do'a, menghafal Gerakan sholat, menghafal bacaan sholat dan lain-lain.
11. Peneliti : Apakah materi yang diajarkan dikelas sering diterapkan di rumah?
12. Informan : Tidak pernah.

LEMBAR WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

Hari/ tanggal : Senin, 29 Juli 2024.

Informan : Aura Pramesta Hapsari

1. Peneliti : Pelajaran apa saja yang didapatkan pada saat mata pelajaran agama?
2. Informan : Sholat, do'a-do'a, dzikir, sholat dhuha, sholat dzuhur berjma'ah, rukun iman, rukun islam.
3. Peneliti : Apakah di kelas sudah diajarkan tentang solat?
4. Informan : Tentu, kami diajarkan tentang gerakan sholat serta bacaan-bacaan agar di praktikkan.
5. Peneliti : Apakah diluar sekolah, anda rutin melakukan solat?
6. Informan : Tidak pernah
7. Peneliti : Apakah hal-hal yang didapatkan dari mata pelajaran agama juga diterapkan diluar sekolah?
8. Informan : Menghafal do'a-do'a, menghafal Gerakan sholat, menghafal bacaan sholat dan lain-lain.
9. Peneliti : Apakah materi yang diajarkan dikelas sering diterapkan di rumah?
10. Informan : Tidak pernah.

LEMBAR WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

Hari/ tanggal : Senin, 29 Juli 2024.

Informan : Puji Lestari

1. Peneliti : Pelajaran apa saja yang didapatkan pada saat mata pelajaran agama?
2. Informan : Sholat, do'a-do'a, dzikir, sholat dhuha, sholat dzuhur berjma'ah, rukun iman, rukun islam.
3. Peneliti : Apakah di kelas sudah diajarkan tentang solat?
4. Informan : Tentu, kami diajarkan tentang gerakan sholat serta bacaan-bacaan agar di praktikkan.
5. Peneliti : Apakah diluar sekolah, anda rutin melakukan solat?
6. Informan : Tidak pernah
7. Peneliti : Apakah hal-hal yang didapatkan dari mata pelajaran agama juga diterapkan diluar sekolah?
8. Informan : Menghafal do'a-do'a, menghafal Gerakan sholat, menghafal bacaan sholat dan lain-lain.
9. Peneliti : Apakah materi yang diajarkan dikelas sering diterapkan di rumah?
10. Informan : Tidak pernah.

Lampiran 3 Hasil Observasi

LEMBAR OBSERVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AGAMA

A. Informan 1

Hari/tanggal : Senin, 29 Juli 2024

Pengajar : Luthfatul Lathifah S.Pd

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Rumusan Masalah	Topik	Sesuatu yang sedang diobservasi	Deskripsi Hasil Observasi
Bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati, khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman?	Proses penerapan Pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.	Proses pembelajaran mata pelajaran agama di kelas	- Kelas mata Pelajaran agama untuk kategori kelas besar diajarkan oleh bu lulu. Sebelum memulai kelas guru mengajak murid-murid untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai Pelajaran. Setelah itu, guru memulai apersepsi dengan menanyakan kepada murid-murid apakah pada saat liburan selalu melaksanakan sholat dan sholat ada berapa macam. - Setelah itu guru mengetes satu persatu hafalan surat pendek. Dan beberapa murid sudah ada yg hafal dan masi banyak yang masih belum lancar. - Setelah itu guru beralih ke materi selanjutnya yaitu materi Gerakan-

			gerakan sholat serta bacaannya. - Setelah itu guru mengajarkan do'a-do'a masuk kamar mandi,dan do'a untuk orangtua - Setelah bel berbunyi, murid-murid membaca do'a kafaratul majlis Bersama untuk mengakhiri sesi pembelajaran - Setelah itu murid diminta untuk bersalaman kepada guru sebelum melakukan sholat dzuhur berjamaah di musholla.
		Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah	- Pengajian bulanan Bersama wali murid. - Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. - Sholat Dzuhur berjamaah. - Sholat dhuha - Praktik wudhu bersama murid-murid
Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati dalam penerapan karakter beriman	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter olah hati	Observasi media pembelajaran yang ada di sekolah, seperti al quran, poster huruf hijaiyyah, dll.	- Iqra' - Papan tulis - Braille - Poster Bahasa Isyarat - LCD - Musholla - Poster Huruf Hijaiyyah - Laptop.

dan bertakwa pada peserta didik Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman?		Observasi musholla sebagai pusat tempat ibadah	Sholat Dzuhur berjamaah setiap hari di Musholla.
		Observasi kurikulum yang mampu menunjang nilai Pendidikan karakter olah hati	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka. Dengan 5 hari kerja

LEMBAR OBSERVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AGAMA

B. Informan 2

Hari/tanggal : Selasa, 30 Juli 2024

Pengajar : Ulin Nur Zakiya

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Rumusan Masalah	Topik	Sesuatu yang sedang diobservasi	Deskripsi Hasil Observasi
a. Bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati, khususnya karakter beriman dan bertakwa pada siswa Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.	Proses penerapan Pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.	Proses pembelajaran mata pelajaran agama di kelas	- Kelas mata Pelajaran agama untuk kategori kelas besar diajarkan oleh Bu Ulin. Sebelum memulai kelas guru mengajak murid-murid untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai Pelajaran. Setelah itu, guru memulai apersepsi dengan menanyakan dan mengingatkan kepada murid-murid tentang Pelajaran materi sebelumnya yakni materi rukun iman. - Guru mengajak murid-murid untuk membaca rukun iman secara bersama-sama - Setelah itu, Bu Ulin membagikan buku yang sudah ditulis kepada murid-murid - Murid-murid diminta untuk menebalkan tulisan yang ada di buku tersebut yang

			berisi tentang rukun iman. - Murid-murid mulai menulis dengan menebalkan tulisan. - Beberapa murid masih belum lancar dalam menulis. - Setelah menulis, murid-murid diminta untuk mengulang apa yang disampaikan oleh guru. - Materi selanjutnya adalah mengenalkan kepada murid-murid Pelajaran mengenal huruf hijaiyyah dengan media poster huruf hijaiyyah. - Guru membaca sambil mengenalkan huruf hijaiyyah kepada murid-murid - Murid-murid diminta mengulang apa yang sudah dikatakan oleh guru. - Setelah itu sesi pembelajaran berakhir, murid-murid membaca do'a kafaratul majlis Bersama untuk mengakhiri sesi pembelajaran. - Setelah itu murid diminta untuk bersalaman kepada guru sebelum pulang.
		Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah	- Pengajian bulanan Bersama wali murid. - Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan.

			- Sholat Dzuhur berjamaah. - Sholat dhuha - Praktik wudhu bersama murid-murid
Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati dalam penerapan karakter beriman dan bertakwa pada peserta didik Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman?	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter olah hati	Observasi media pembelajaran yang ada di sekolah, seperti al quran, poster huruf hijaiyyah, dll.	- Iqra' - Braille - Buku Latihan Menulis - Poster Bahasa Isyarat - LCD - Musholla - Poster Huruf Hijaiyyah - Laptop.
		Observasi musholla sebagai pusat tempat ibadah	Sholat Dzuhur berjamaah setiap hari di Musholla.
		Observasi kurikulum yang mampu menunjang nilai Pendidikan karakter olah hati	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka. Dengan 5 hari kerja

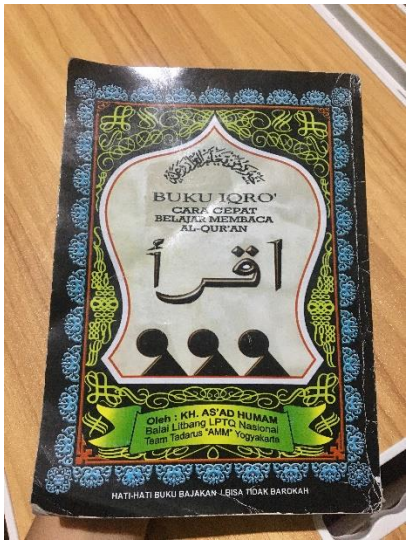
Lampiran 4 Dokumentasi



Observasi kegiatan belajar mengajar yang diisi oleh Bu Luthfatul Lathifah S.Pd SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, pada hari Senin, 29 Juli 2024.



Wawancara peneliti Bersama pengajar Bu Ulin Nur Zakiya di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, pada hari Senin, 30 Juli 2024.



Media Pembelajaran Mengaji *IQRA'* di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.



Wawancara dengan Peserta Didik Tunagrahita pada hari Senin, 29 Juli 2024

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

Nomor : 1046/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2024
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 23 Juli 2024 M / 17 Muharam 1446 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik
Jl. Plosokuning VII, Minomartani, Kec. Ngaglik
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55581
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : MUHAMMAD GIFARI PAHLEVI
No. Mahasiswa : 20422023
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Tunagrahita (Studi Kasus SLB Wiyatadharma 3 Ngaglik, Sleman)

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

Lampiran 6 CV Peneliti

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Name	: Muhammad Gifari Pahlevi
Place/date of birth	: Jakarta, 03 September 2001
Sex	: Laki-laki
Religion	: Islam
Current address	: Candirejo, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581
Phone number	: 085869634570
Hometown address	: JL. TGH Fadil Tohir, Dusun Bagek Gaet, Desa Paokmotong, Kecamatan Masbagik, Lombok Timur, NTB
Phone number	: 085869634570
Mobile Phone	: 085869634570
Email	: gifaripahlevi92@gmail.com
Hobby	: Bermain sepakbola, olahraga dan membaca buku
Skill	: Komunikasi, kerjasama tim, kreativitas, fleksibilitas, adaptif, menyelesaikan masalah, membangun relasi, empati.
Ambition	: Guru, Dosen, mempunyai Lembaga pendidikan.

EDUCATIONAL BACKGROUND

GRADE	INSTITUTION	FIELD	YEAR
SD	SDN 2 PAOKMOTONG	Lombok timur, NTB	2007-2013
SMP	SMP ISLAM FADHILATUL HASANAH	Lombok timur, NTB	2013-2016
SMA	PONPES DARUNNAJAH JAKARTA	Ulujami, Jakarta Selatan	2016-2020

ORGANIZATIONAL EXPERIENCE

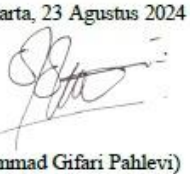
ORGANIZATION NAME	POSITION	DATE
Organisasi Santri Darunnajah	Bagian Taklim	2019-2020
Organisasi Gerakan Pemuda Dusun Bagek Gaet	Sekretaris	2022-2023
Lembaga Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII	Kepala Bidang Advokasi dan Jaringan	2021-2022
Lembaga Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII	Ketua Umum	2023
Himpunan Mahasiswa Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII	Kepala Unit PTJK	2023

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

COMMITTEE EXPERIENCE

AGENDA NAME	POSITION	DATE
Darunnajah International Culture Exhibition	Anggota Divisi Acara	2018
Musabaqah Hifdzil Qur'an ke 5 se ASEAN	Anggota Divisi Acara	2018
Perkemahan Kamis Jumat Santri Darunnajah	Anggota Divisi Acara	2018
Panitia New Student Camp	Anggota Divisi Acara	2018
Pekan Olahraga Seni dan Pramuka (PORSEKA)	Anggota Divisi Acara	2019
Ta'aruf Mahasiswa ke 9	Anggota Divisi Acara	2021
Student Goverment	Koordinator Acara	2021

Yogyakarta, 23 Agustus 2024



(Muhammad Gifari Pahlevi)